

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sajarah Ambia 6

M.H. Muhammad Musa



idikan dan Kebudayaan

3
Direktorat
udayaan

2

WAWACAN SAJARAH AMBIA 6

Wawacan SAJARAHA AMBIA 6

Dilagukan oleh
M.H. MUHAMMAD MUSA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita	9
50. Pucung	15
51. Dangdanggula	21
52. Mijil	25
53. Asmarandana	28
54. Pangkur	32
55. Kinanti	40
56. Durma	44
57. Sinom	48
58. Pangkur	53
59. Sinom	61
60. Pucung	63
61. Durma	67
62. Pangkur	71

Ringkasan Cerita

WAWACAN SAJARAH AMBIA VI

Bab satu melanjutkan kisah Nabi Isa as. Tentang mu'jizat-mu'jizatnya, dan orang-orang yang mula-mula iman terhadapnya antara lain: mengobati orang-orang yang sakit, tentang orang yang telah mati dapat ditanyai dan berbicara dan sebagainya. Tapi sebuah kerajaan besar bernama Garagah tak mau tunduk, rakyatnya tetap kafir, malah rajanya yang bernama Lukmanan, dan menganggap bahwa tiap-tiap raja Garagah dengan sendirinya harus dianggap Tuhan yang memerintah dan berkuasa. Nabi Isa a.s dan pengikutnya diserang dan dikepung oleh orang-orang Garagah. Tapi dengan pertolongan Malaikat Jibril yang diutus Tuhan, Nabi Isa as. terbebas dari kepungan rakyat dan Raj Garagah, dan diangkat ke langit.

Bab dua mulai dengan mengisahkan Silsilah Nabi Muhammad saw. dimulai dengan kisah Abdullah ayah Nabi saw. Tentang kehendak Siti Hadijah, yang mendapat petunjuk cahaya yang mengisyaratkan bahwa akan ada/lahir Nabi penutup, yang akan membawa syariat baru. Silsilah Nabi saw. dapat disimpulkan sebagai berikut: mulai dari Kilab Jabid, Kasim, Abdulmanaf, Abdulmutalib, yang menjadi Sultan Mekah, berputra: Abdullah, Abitalib Abas, dan terakhir Amir Hamzah. Ketika Muhammad lahir, ayahnya, Abdullah sedang pergi, dan meninggal di perjalanan. Siti Aminah, istrinya masih dalam keadaan sedih ketika Muhammad lahir pada bulan Maulud, malam senin, keadaan sekeliling sedang sepi. Tapi waktu melahirkan lancar, tidak mengalami kesulitan.

Bab tiga mengisahkan, para bidadari dari Surga, yang sebenarnya menolong kelahiran itu, sambil membawa wangi-wangian. Sang bayi mulus dan menaburkan cahaya ke sekeliling. Paginya para bidadari pulang, maka datanglah para keluarga: Abdul Mutalib kakeknya, dan juga keluarga dekat yang lain. Mereka segera mengetahui bahwa di belakang bayi ada tulisan (lafad): *Lailaha illallahu dan Muhammad Rasulullahi.*

Sang kakek sangat gembira meskipun bercampur sedih, mengingat bayi sudah tak berayah. Demikian juga Siti Aminah – karena selalu teringat suaminya ia sering jatuh sakit.

Pada bab empat dikisahkan bagaimana Aminah wafat, meninggalkan putranya yang baru berusia beberapa tahun saja, menjadi yatim-piatu. Bab ini dilanjutkan sampai Nabi diurus oleh kakeknya Abdul Mutalib – dan pamannya Abitolib. Nabi Muhammad saw. menikah dengan Siti Hadijah, yang sudah lama menantikan, dan hidup berbahagia. Pada saat itu datang Malaikat Jibril membawa perintah agar mengumumkan kenabiannya kepada rakyat Mekah, bahwa Muhammad telah diangkat Rasul – menggantikan Syariat lama, mulai Adam as., Nuh as., Ibrahim as., Musa as., sampai Isa as. diganti dengan Syariat *Muhammad Rasullullah*. Bab ini dilanjutkan dengan mengisahkan asal-usul Qur'an, dimulai dengan surat iqrobismirobbika, dan sebagainya. Abubakar dan Ali termasuk yang mula-mula sekali yang percaya di samping istrinya Siti Hadijah. Sejak itu mulai berdatangan yang lain, yang tiap saat bertambah jumlahnya.

Bab lima mulai mengisahkan siapa-siapa di antara kerabat Nabi yang tidak hendak mengakui kerasulan Nabi, antaranya yang paling terkenal Abujahal. Abujahal dan beberapa temannya, yang menentanginya itu, selalu berusaha menghalang-halangi, bahkan akhirnya merencanakan pembunuhan. Tapi Nabi dilindungi oleh Abdulmutalib yang masih besar kekuasaannya dan oleh pamannya Abitolib, sehingga tidak mudah Abujahal melancarkan niatnya. Abujahal masih mencoba hendak mendekati dengan permintaan supaya memperlihatkan mu'jizat. Tapi setelah permintaannya dibuktikan, tetap juga ia tak mau menerima, dan malah makin menjadi-jadi. Telah bulat hatinya untuk membunuh Muhammad saw.

Bab enam mengisahkan Nabi mempunyai putri, diberi nama Siti Fatimah. Kelahiran ini sangat menggembirakan para sahabat, yang sering berkumpul-kumpul, membicarakan Abujahal yang sampai saat itu masih mencari-cari akal untuk dapat menundukkan Nabi saw. Pada bab ini juga diceritakan serangan Abujahal bersama beberapa raja yang kafir. Juga tentang kisah Umar, sebelum jadi

sahabat. Ia seorang yang keras hati dan pemberani tapi akhirnya dapat ditundukkan oleh Ali (sedikit berbeda dengan versi lain di mana dikisahkan Umar masuk Islam setelah mendengar keagungan ayat-ayat Al Quran). Dalam bab terakhir diceritakan bagaimana Abujahal tewas di medan tempur dan hilangnya penghalang terbesar yang menghambat kemajuan Islam.

Bab tujuh dan delapan mengisahkan pernikahan Ali dan Fatimah, waktu itu sedang senang suasananya. Dapat dikatakan mereka sedang istirahat. Maka berkumpullah para sahabat: Abubakar, Usman, dan Ali. Ditambah seorang lagi kini, yaitu Umar. Mereka membicarakan tentang orang-orang yang telah tunduk supaya dimulai diberi pelajaran-pelajaran agama: 'Kalimah kalih' – 'rukun iman' dan 'rukun Islam' dan seterusnya. Dan sampailah pada maksud Nabi saw. akan mempertemukan Ali dan putrinya Fatimah. Maka waktu akad nikah kecuali sahabat yang tiga itu (Abubakar, Usman dan Umar). Hadir pula paman Nabi saw. Hamzah, Juber (mulanya pengikut Abujahal) dan Abas menjadi saksi. Setelah Ali dan Fatimah menikah, beberapa tahun kemudian Nabi dan para sahabatnya pindah ke Madinah (hijrah) setelah di Madinah, Nabi saw dan para sahabat kembali menghadapi serangan raja-raja yang masih kafir.

Bab sembilan kembali mengisahkan pasukan Islam menghadapi serangan-serangan musuh. Perang besar menghadapi Raja Lahad yang banyak tentaranya. Raja Lahad mempunyai bawahan-bawahan (raja-raja kecil) dan mempunyai dua patih yang tangguh dalam pertempuran, meskipun demikian Raja Lahad hampir tak berdaya menghadapi pemimpin perang seperti Ali dan Umar, kalau tidak tiba-tiba Raja Habsah datang menolongnya. Raja Habsah bernama Jenggi. Raja setengah Jin, karena itu dianggap sakti maka bersatulah kini dua kekuatan dari dua Raja kafir, yang akan menyerang tentara Islam.

Bab sepuluh dan sebelas melanjutkan serangan kedua Raja kafir menyerbu Madinah. Peperangan terjadi di luar kota: Pasukan Islam mengamuk tak mengenal lelah dengan pemimpin para jago perang. Ali, Umar, Bilal, Hasan, Muawiah dan lain-lain. Raja Lahad dan Jenggi mulai cemas. Yang sangat mereka takut 'senapati' tua

Hamzah paman Nabi, yang terkenal banyak pengalamannya dan selalu unggul dalam peperangan.

Raja Habsah dan Raja Lahad sepakat untuk melawan Jendral perang tua ini dengan siasat licik. Raja Habsah memerintahkan pasukannya supaya membuat peluang. Mereka menganggap amir Hamzah, karena usia tua pasti penglihatannya sudah tak tajam lagi. Maka mulailah serangan tentara yang seratus ribu itu dikerahkan menyerbu para sahabat terutama Amir Hamzah. Dan Amir Hamzah tewas jatuh dalam peluang. Jenazahnya terdapat kemudian di antara ratusan korban yang sudah jadi mayat.

Bab duabelas dan tigabelas mengisahkan sebab-musababnya Amir Hamzah tewas, Ia jatuh berkali-kali ke dalam peluang yang dibuat beruntun. Setelah Hamzah tewas, Nabi saw. dikepung.

Terpaksa Nabi saw. meninggalkan pesanggrahan' diiring oleh Abubakar dan bersembunyi di dalam gua.(versi lain Nabi saw. dan Abubakar bersembunyi di dalam gua waktu akan hijrah ke Madinah).

Senapati Ali dengan memegang pedang Dulfakar – mengamuk. Dihadang oleh pasukan berlapis – tak tertahan. Dikeroyok oleh ratusan prajurit tak dihiraukan. Ia membabat lapisan-lapisan pertahanan musuh dengan pedang dan akhirnya Raja Lahad dan Raja Habsah tak berdaya untuk melawan. Raja Lahad takluk, tapi Raja Habsah kelak dapat meloloskan diri dan kembali memimpin pasukannya.

Wawacan
SAJARAH AMBIA
6

50. PUCUNG

2741. Sadayana urang gunung urang lembur, ngapalkeun sahadat, beurang peuting henteu petot, dumugi ka sadayana apal pisan.

2742. *Asyhaduanla ilaha illallohu, wasyhaduanna, Isa Ro-hulloha* yaktos, eta kitu lafad sahadat nu anyar.

2743. Waktu solat duhur para alim kumpul, di masjid berjama'ah; Imran Isa alim kabeh, bada solat sadaya teu kencing mulang.

2744. Nu dianggo pangandeg ka nu karumpul, hajat berjamaah, meuncit domba meuncit embe, beres ngambeng teras sami tararuang.

2745. Waktos tuang Kangjeng Nabi teh pok nyaur, ka para ulama, jeung ka abdi-abdi kabeh, yen anjeunna jumeneng *Hali-fatullah*.

2746. „Ti ayeuna ganti sahadat kapungkur, tah ieu kitabna, *Injil* pasihan Yang Manon, kudu ngucap ayeuna kalimah Isa.”

2747. Sadayana nampi teu aya nu mungkur, yen kalimah Musa, ku Nabi Isa digentos, tina kudrat Irodat Allah taala.

2748. Para alim kabeh sujud ka Yang Agung, maos subhannallah, margi hirupna ngalakon, bisa tepung sareng Isa Rohulloha.

2749. Waktu eta aya dua abdi mamun, pakir tanpadaksa, ti bubudakna geus lolong, anu hiji leungeunna kemper sabeulah.

2750. Anu tanpadaksa harewos di pungkur, „Keur beja carita, Nabi nu jadi Rasul teh, mujijatna ngungkulan nabi nu loba.”

2751. „Lamun urang ka Kangjeng Nabi malatur, neda didungaan, boa-boa cacad hade,” eta omong ku Jeng Nabi kapiarasa.

2752. Sanggeus kitu ku Nabi Isa disaur, anu tanpadaksa, nu lolong sareng nu kemper, didungaan barina diusap-usap.

2753. Komper cageur leungeun duanana hirup, lolong jadi awas, nu lolong sareng nu kemper, sujud nyembah munjungan ka sarerea.

2754. Sujud sungkem dampal sampean dicium, anu tanpa-daksa, teu niat balik ka pondok, mun kaanggo niat teras mandakawan.

2755. Para mumin ratus-ratus anu kumpul, kabeh ngusap dada, ningal mujijat barengong, ku hal eta sakabehna henteu hamham.

2756. Bangsa Islam para mumin nu aragung, geus teu matak sesah, sugri nu geus meunang wartos, jauh deukeut sadaya sami darongkap.

2757. Reh kaungel dina kitabna karuhun, sareatna Musa, sagelar Isa digentos, henteu hese sugri jalmi anu iman.

2758. Lami-lami bopati para tumenggung, sadaya darongkap, pada ngabarakti kabeh, pada ngalap gentosna kalimah anyar.

2759. Sanggeus Kangjeng Nabi kenging taun-taun, ngaronda ka desa, ka tempat anu jarolok, mipir-mipir jalan lahan pagunungan.

2760. Kangjeng Nabi mendak istri sisi gunung, teras dipariksa, „maneh keur naon nya gawe, saha ngaran sisi gunung ngan sorangan.”

2761. Jawabna teh „sim abdi nami pun *Sajut*, geus lami tatapa, di puncak gunung nya enggon, mila mudun wireh ningal seueur jalma.”

2762. „Nya ajengan ku abdi diburu-buru, ajengan teh saha, pirang-pirang nu ngaderek,” saur Nabi „kula ngaran Nabi Isa.”

2763. Sajut matur „abdi sakalangkung sukur, mun estu Gamparan, Nabi kakasih Yang Manon, jisim abdi neda hoyong bisa ngapak.”

2764. „Hoyong bisa hiber ngapung cara manuk,” Sajut pek diusap, saluar badanna kabeh, bijil bulu jangjang terus bisa ngapak.

2765. Sadayana pangiring kaget kalangkung, ningal mujijatna, beuki lami sejen-sejen, lajeng angkat dog sumping ka pakemitan.

2766. Para mantri ponggawa sadaya kumpul, katut lurah-lurah, sasaka desana kabeh, prak diwuruk sahadat kalimah Isa,

2767. Saban nagri distrik desa teu kalarung, Kangjeng Nabi Isa, cepet ngurus abdina teh, tina anyar kalimah bisi teu jalan.

2768. Rea deui abdi anu muru-muru, jalma tanpadaksa, anu belang anu bule, pada dongkap didungaan kabeh waras.

2769. Anu gering muriang jeung anu burung, terus didungaan, panyakitna leungit kabeh, jadi waras mulus teu sakara-kara.

2770. Aya hiji desa urang gunung batu, jalmana rebuan, kalasar omongan songong, halaturan ka Nabi neda mujijat.

2771. Reh guruna Islam anyar keneh pupus, malatur ka Isa, „neda mujijat nu aneh, rehna guru abdi tacan lawas wapat.”

2772. „Anyar keneh pisan mentas matangpuluh, cing mangga pariksa, mayit masing bisa ngomong, hayang terang kuma nu getol ibadah.”

2773. Lajeng Nabi budal ka tempatna ngubur, sumping maos dua, „*Abdullah* heg geura ngomong, sing tetela kadenge ku murid inta.”

2774. „Caritakeun rasana aya di kubur,” tuluy Ki Abdullah, ti jero kubur ngawalon, „Gusti Kangjeng Nabi Isa Rohulloha.”

2775. „Kanggo abdi nikmatna kalangkung-langkung, ulah mirosea, murid abdi sing jarongjon, sing saregep ka piwuruk Nabi-yullah.”

2776. Seueur deui nabi-nabi nu ti lembur, ti distrik ti desa, sami maliarsa kabeh, kana walon Abdullah tina kuburan.

2777. Ratus rebu abdi-abdi nu ngariung, sumawon muridna, kabeh pada nguping eces, terang pisan Abdullah anu ngajawab.

2778. Tina kitu sadaya pribumi sujud, murid Ki Abdullah, ka Nabi sarujud kabeh, pada nyebut Kangjeng Nabi Ruhulloha.

2779. Teras Nabi Isa miwuruk mitutur, rebuan ponggawa, sarawuh jeung mantri kabeh, henteu hese tina ajrih ku mujijat.

2780. Sanggeus imeut Jeng Nabi Miwuruk ilmu, mulih ka nagara, diiring para bupatos, sarta mantri nitih kuda sareng onta.

2781. Sasumpingna ka nagri di masjid kumpul, ponggawa ulama, para nabi sapuh anom, berjamaah tuang leueut sasarengan.

2782. Ari sanggeus meunang windu-windu taun, aya hiji raja. *Lukmanan* kakasihna teh, nagarana ngaran nagara *Garagah*.

2783. Raja kapir baladna mangratus rebu, boga pangguruan, pandita kapir geus kahot, geus kasohor tina kaluhunganana.

2784. Sabawahan nagara *Garagah* sujud, ngaralap elmuna, nanging cek urang mah ngaco, *sakur anu jadi raja eta Allah*.

2785. Atanapi sakur anu jadi guru, nya eta Pangeran, wurukna wajib didenge, sabab eta nu maparin kamulyaan.

2786. Nu ngaganjar ngahukum nya eta ratu, henteu aya dua, ngan ratu ngaran Allah teh, kitu ilmu urang nagara *Garagah*.

2787. Lila-lila ka Raja aya nu matur, „aya Nabi Isa, nu leuwih mujijatna teh, di nagara *Banisrail* jadi raja.”

2788. Sanggeus sidik carita anu miunjuk, Sang Raja nimbalan, ka para bupati kabeh, kudu budal nangkep ngaran Nabi Isa.

2789. Tuluy guru *Lojanus* matur ka Ratu, „kaula rek muja, ka gunung ka dewa kahot, erek menta tulung pikeun nangkep Isa.”

2790. Tuluy mangkat nu ka Mesir nu ka gunung, ari Ki Pandita, ngajugjug patapanna teh, puncak gunung lebah batu gede panjang.

2791. Nya di dinya tapana Guru Loyanus, kacatur Sang Raja, ngaguruh baladna rame, rebu-rebu saged saparabot perang.

2792. Tunda eta kocap Jabarail rawuh, sumping aweh salam, „eh Isa dawuh Yang Manon, anjeun kudu pindah ka *langit kaopat*.”

2793. „Nya di dinya anjeun salawasna matuh, mangke ka hareupna, upama *dajal geus ngamprot, tangtu anjeun tumurun, deui ka dunya*.”

2794. Waktu eta urang kapir dongkap ngepung, susumbar „eh Isa, ayeuna sia teh kojor,” puluh rebu ngalingkung ka karatonna.

2795. Nabi Isa ku Jabarail diburu, enggal kek dicandak, jadi sakeupeulan logor, Nabi Isa raos dina gedong lenggah.

2796. Jabarail ti dinya ka kapir nyurup, sarta gentos rupa, kawas Nabi Isa ceples, atuh gancang dikepung buaya mangap.

2797. Bukbek Nabi Isa dikadek disuduk, nu teurak baturna, tinglalonjor pararaeh, Nabi Isa imut dilebet keupeulan.

2798. Jabarail beuki sisi beuki jauh, mundur lalaunan, sabab bari ngaleledek, dog ka puncak gunung Pandita diusap.

2799. Ki Pandita salin rupa gentos wujud, ceples Nabi Isa, saeutik teu pisan geseh, teras bae dikurubut ku baturna.

2800. Gegeroan Pandita „na sia burung, aing guru sia,” ku baladna teu didenge, cek nu loba „puguh sia Nabi Isa.”

2801. Sanggeus kitu Jabarail gura-giru, ka Raja Garagas, beungeutna anu diboro, pek diusap jadi rupa kawas Isa.

2802. Ger dikepung ku balad mangreburebu, Raja gegeroan, „naha sia burung kabeh, aing Raja Garagas na sia edan.”

2803. „Rea biwir” cek abdina „sia puguh, Isa nu diudag, geus tangtu ayeuna kojor,” atuh Ratu jeung Pandita jadi bugang.

2804. Badan ajur sapangeusi beuteung udul, sanggeus jadi bugang, rupana nu asal ebreh, jadi deui rupa Raja jeung Pandita.

2805. Wuwuh guyur careurik pagulung-gulung, Raja jeung Pandita, layonna pada ngarontok, dipapangku dilalahun diciuman.

2806. Ranga Patih bupati para tumenggung, sukses kapaeh-an, ningal Rajana geus pejet, jeung Pandita badanna munggah ucutan.

2807. Sanggeus eureun tina ceurik tingiarentul, pada ngusap dada, bawaning hareran kabeh, „enya leuwih pangawasa Nabi Isa.”

2808. Abdi-abdi rebu-rebu tingrariung, hookeun kacida, tina kasulap sakabeh, da tadi mah puguh pisan Nabi Isa.

2809. Angot Patih reh mitohana Sang Prabu, nyerina pohara, lajeng mayit digogotong, henteu lami darungkap ka nagarana.

2810. Sadayana ponggawa ngomong ngaguruh, micatur Sang Raja, sarta guruna nu maot, henteu nyana rupi ceples Nabi Isa.

2811. „Enya bener Nabi Isa leuwih punjul, sakti mandraguna, lamun sumping ka dieu teh, taya peta urang karuat ngalawan.”

2812. Tunda heula anu keur guyur tagiwur, kocap Malaikat, Jabarail enggeus anjog, Nabi Isa enggeus di langit kaopat.

2813. Siti Maryam ayeuna anu keur ngungun, kaleungitan putra, panyangkana perang eleh, tina henteu aya beja-beja acan.

2814. Jabarail dongkap salam alaekum, „aeh Siti Maryam, putra anjeun henteu maot, kersa Allah calik di langit kaopat.”

2815. „*Mangke dina alam dajal Isa turun, ngereh alam dunya, anjeun ulah ngenes hate, moal lami anjeun mulih ka sawarga.*”

2816. Siti Maryam sujud bakti ka Yang Agung, maos subhan Allah, narimakeun sih Yang Manon, manah jembar Maryam ical nalangsana.

2817. Yuswa Kangjeng Nabi Isa nu kacatur, numutkeun Sajarah, ngereh bangsa Islamna teh, *tilu puluh tilu taun* di dunyana.

2818. Kadongkapan Jabarail ngemban dawuh, timbalan Pangeran, sapanjang anjeunna ngereh, henteu langkung mung *dua belas balikan*.

51. DANGDANGGULA

2819. Kangjeng Nabi Isa geus lastari, gentos deui ku sanes carita, panutup nabi sakabeh, nya eta *Kangjeng Rosul*, Nabi agung Habibullahi, Kangjeng Nabi Muhammad, taya deui *rasul*, *dongkap ka alam kiyamat*, *agamana taya deui nu ngaganti*, *sabab rasul wekasan*.

2820. Urang papay sajarahna Nabi, tina kitab *Patahul'alam*, ti Adam wiwitanna teh, putra anu tumurun, kakasihna Kangjeng *Nabi Sis*, garwana ti sawarga, widadari ayu, nami *Siti Maemunah*, nya puputra *Aonus* putraan deui, jenengan *Syekh Kaenan*.

2821. Syekh Kaenan puputra *Mahlail*, apuputra *Syekh Barid* namina, *Barid Idris* putrana teh, ti Nabi Idris terus, *Sayid Lamah* puputra deui, nya *Enoh Nabiyullah*, eta jadi *rasul*. Nabi Noh putrana lima, hiji istri opat pameget peryogi, nu kocap *Bagenda Sam*.

2822. Bagenda Sam apuputra deui, *Syekh Arpahas* terus apuputra, nya *Syekh Ali* putrana teh, nya putraan *Salehu*. Kiai Saleh puputra *Palih*, Syekh Palih apuputra, nami *Iman Ragu*, Ragu *Syekh Saruh* putrana, *Sayid Pahur* puputra *Syekh Ajar Patih*, *Nabi Brahim* putrana.

2823. Nabi Brahim puputra *Ismail*, ieu terus putraan *Sabita*, *Sabit Yasjab* putrana teh, *Yasjab* jumeneng guru, apuputra *Yukhrob* taalim, *Yukhrob* puputra *Tero*, puputra *Syekh Nahur*, *Nahur* apuputra *Makwah*, Ki Syekh *Makwah* puputra *Adad* kawarti, *Adad* puputra *Ma'ad*.

2824. Putra *Ma'ad* wasta *Syekh Mudori*, Syekh *Mudori* apuputra *Ilyas*, *Mudrikah* putra *Ilyas* teh, ti *Mudrikah* tumurun, *Syekh Hajimah* puputra deui, *Syekh Kinanah* puputra, *Sayid*

Kures guru, Sayid Kures nya puputra, nami *Malik* anjeunna puputra *Goli*, Goli puputra *Ka'ab*.

2825. Putra Kaab *Syekh Marah* kawarti, Kiai Marah puputra *Kilab*, ari Kilab putrana teh, *Jabid* jumeneng guru, Kiai Jabid puputra hiji, *Sayid Kosim* namina, tunggal jadi guru, Sayid Kosim nya puputra, *Abdulmanaf* putraan *Abdulmutolib*, jumeneng *Sultan Mekah*.

2826. Sultan Mekah Syekh Abdulmutolib, nya puputra sadayana opat, putrana pameget kabeh, *Abdullah* anu sepuh, nu kadua Syekh *Abitolib*, katiluna *Syekh Abas*, *Amir Hamzah* bungsu, tunggal saibu sarama, Amir Hamzah apuputra *Kuraesin*, jadi Ratu di *Ajrak*.

2827. Abitolib apuputra *Ali*, kacarios nu cikal *Abdullah*, eta kalangkung kasohor, kasep cahyana mancur, jangkung koneng pangambung bangir, surup kana dedegan, salirana mulus, seueur parawan kagiwang, istri-istri putra ratu jeung bupati, seueur anu ngunggahan.

2828. Nanging tacan aya nu ditampi, Syekh Abdullah tacan aya manah, masih keneh resep ngaos, masantren ngaler ngidul, ka *Madinah* ka *Banisrail*, dongkap ka *Mesir* pisan, enggon ngalap ilmu, salamina Syekh Abdullah, siang wengi getol pisan muji dikir, sarta sering tirakat.

2829. Syekh Abdulah boga deui rai, *Abujahal* miwah *Abulahab*, saregut bangun bosongot, dedegan gede luhur, keurna alit harak teh teuing, galak ka pada budak sering pisan gelut, dihurup ku tilu opat, tara eleh batur ulin sering ceurik, tina *Bujahal* galak.

2830. Lami-lami Syekh Abdullah kawin, ka nu geulis wedalan *Madinah*, putra sarip guru gede, istri kalangkung ayu, sa-*Madinah* teu aya deui, nami *Siti Aminah*, istri langkung mashur, cengeng bakti ka Pangeran, ibadahna tasbeh dikir unggal wengi, pinter ngaosna kitab.

2831. Sanggeus nikah Abdullah ngaralih, ti *Madinah* ka nagara

Mekah, di Mekahna bumen-bumen, ari geus kenging taun, dina sasih *Jumadilahir*, taun *Be nu lumampah*, *Jum'ah* tengah dalu, nuju di kaping dalapan, *cahya ngempur nurbuat turun ti langit, rek eunteup ka manusa*.

2832. Nurbuat teh kawas ngilik-ngilik, nalingakeun ka unggal manusa, nu teu sare sore-sore, jeung garwana teu campur, tina isa teu pegat muji, ngaos tasbeh dikrullah, dumugi ka subuh, dina sawaktu harita, mung Abdullah ku cahya nu katingali, teras nurbuat dongkap.

2833. Sadongkapna terus bae manjing, ka garwana Syekh Sarip Abdullah, keur solat subuh supna teh, dina antawis sujud, sujud kawit rakaat hiji, reh peryogi di dinya, nurbuatna rasul, lebet ka Sarip Abdullah, atuh cahya Abdullah wuwuh dumeling, kawas bulan purnama.

2834. Cahya mancur tikel puluh kali, dasar tadi Syekh Sarip Abdullah, kasep ngalenggereng koneng, atuh nambahan lucu, kacarios sahiji istri, kakasihna *Hadijah*, di nagri *Walidun*, waktu nurbuat ngalayang, katingalan ngempur tumurun ti langit, turun ka nagri Mekah.

2835. Enjing-enjing *Hadijah* sayagi, tatan-tatan warna bebekekelan, emas inten keten-keten, dinar ratusan rebu, opat lima dinten tarapti, geus sadia jung budal, onta puluh-puluh, dimomotan cacandakan, pamaksudan *Hadijah* nu mawi indit, seja nampangan cahya.

2836. Lamun cahya ka pameget manjing, paniatan rek satekatka, seja didamel caroge, najan ratusan rebu, balanjana keur palakrami, mo burung ditedunan, asal itu sapuk, sarta terang kepanjangan, panejana erek mawa laksa keti, duit pikeun ngunggahan.

2837. Sigeug lampah *Hadijah* nu sugih, kacarios di Mekah Abdullah, sasih Rajab sapatemon, nurbuatna tumurun, malem *Jum'ah* wanci janari, ka garwana Aminah, nurbuat geus nyurup, teras ngandeg ti harita, sasih Rajab garwa teu keuna pamali, surem

cahya Abdullah.

2838. Dewi Siti Aminah keur geulis, kapanjingan cahya nurbuat, atuh beuki geulis bae, jadi catur salembur, enggeus jadi sabiwir hiji, kageulisan Aminah, estu murub mancur, kacatur Dewi Hadijah, tina tebih lampah opat puluh wengi, nyampak cahya geus pindah.

2839. Tina kitu henteu kersa mulih, keukeuh mantep neneda ka Allah, mugi diawetkeun anom, enggalna teras matuh, bumen-bumen katut pangiring, ngadamel pakasaban, dagang modal rebu, ngantosan nurbuat medal, mun pameget pamugi jadi salaki, nyacapkeun panasaran.

2840. Dewi Siti Aminah kawarti, bobotna teh enggeus tilu bulan, mulus taya nu karaos, raka bingah kalangkung, tambah muji ka Maha Suci, neda wuwuh rahmatna, ramana nya kitu, Abdulmutolib ngadunga, saban subuh bada solat sujud deui, neda rahmating Allah.

2841. Barang sanggeus bobot tujuh sasih, seug rakana Syekh Sayid Abdullah, badanten jeung garwana teh, „eh Nyai lamun rempug, kakang arek nyiar rejeki, balanja ka Madinah, nyiar barang alus, pikeun papakean budak, kitu deui keur engke pakeun Nyai,” Aminah pok haturan.

2842. „Nuhun pisan kakang abdi idin, tapi poma ulah lila-lila, reh beuteung kuring geus gede,” barang sanggeusna kitu, dangdan onta jeung *Kai Sa'id*, mung nyandak rencang dua, Sa'id jeung *Abidun*, katilu onta titihan, bada subuh Abdullah tiluan indit, sami ngaos bismillah.

2843. Nembe kinging kadalapan wengi, di jalanna dongkap ka *Abuwah*, di dinya Abdullah lempoy, kening kasawat ripuh, nyambat-nyambat ka Maha Suci, lajeng pitulung Allah, Ijrail nu rawuh, ditinggal yuswana beak, teras bae jung dipangkon ku Ijrail, arwahna nu dicandak.

2844. Tinggal layon pangiring careurik, digugulung layon

diciuman, ku duaan dipapangkon, *Abid* lumpat ka lembur, sarta bari ceurik pupulih, matur ka kuwu desa, sanget neda tulung, di dinya seueur ulama, para alim mumin sareng santri-santri, budal sami nulungan.

2845. Diarurus satali paranti, siram solat kumaha biasa, waragad lengkep sakabeh, seueur dinar nu kantun, saparantos siram tarapti, ti dinya dikaluat, nganggo tarub saung, dipetekna di *Abuwah*, saberesna *Abid Sa'id* gancang balik, henteu kocap di jalan.

2846. Sadongkapna manehna wawarti, Dewi Siti Aminah ngoceak, ngajerit nyambat Yang Manon, „duh Gusti Maha Agung, mugi abdi pasihan ngiring, ya Allah sipat kudrat, nu sipat kodirun,” ku sabab nangis ngoceak, sadayana sépuh anom sami sumping, pameget sareng istri.

2847. Sadayana anu sami sumping, kulawarga sami welas manah, nyariuman ka nu bobot, nangis pagulung-gulung, *Sultan Mekah Abdulmutolib*, Abitolib jeung Abas, kabeh pada rawuh alim mu'min sadayana, tebih caket sadaya sami sarumping, sarta ngangres manahna.

2848. Lajeng hajat satali paranti, nyusur tanah tiluna tujuhna, siang wengi hajat gede, sadaya sami kumpul, hadad hatam dikir di masjid, kabeh para ulama, taya nu kalarung, tutup matangpuluh bubar, sadayana pameget sinareng istri, mulih sewang-sewangan.

2849. Kacaturkeun Nyai randa Siti, bobot jejeg geus salapan bulan, lambut parantos mondoyot, leresan sasih *Mulud*, malem *Senen* wanci *janari*, di tanggal *dua belas*, nuju *taun wau*, Aminah nyalira pisan, nuju henteu aya jalma anu kemit, karaos teras babar.

52. MIJIL

2850. Aya opat puluh widadari, ti sawarga mios, sami nyandak rupaning wawangen, nu nulung murangkalih lahir, putra ditingali, pameget tur mulus.

2851. Kacarios cahya murangkalih, murub mancur nyorot, matak caang jero bumi kabeh, para sepuh ti sawarga sumping, garwa para nabi, nu agung linuhung.

2852. *Babuhawa Maemunah* sumping, *siti Maryam* caos, *Siti Sarah* sareng Nanjar oge, *Siti Asiah Uryan* teu kari, seueur deui istri, malaikat ngabrul.

2853. Kabeh pada ngurus murangkalih, jeung ngurus nu ngowo, sabiasa lir ayeuna bae, putra ibu siram beresih, garwa-garwa nabi, kabeh anu ngurus.

2854. Sareng deui para nabi-nabi, sadaya ngalongok, ti sawarga sami turun kabeh, ditimbangan ku Maha Suci, ngadungaan bayi, supaya rahayu.

2855. Kocap isuk anu ti sawargi, ka nu entas ngowo, ngadungaan reh rek mulih kabeh, para eyang jeung widadari, Jabarail sumping, ka Aminah nyaur.

2856. „Ya Aminah kula Jabarail, utusan Yang Manon, mere terang ka sakabeh bae, orok teh kakasih Yang Widi, panganggeusan nabi, nu jumeneng rasul.”

2857. „Nami *Muhammad Rosulullahi*, kakasih Yang Manon, ngereh jagat alam dunya kabeh, padamelan nyebarkeun agami, tetep ieu Nabi, *utusan Yang Agung*.”

2858. Siti Aminah sujud ngabakti, ka Jabrail mando, sanget bingah nampi pangasih teh, henteu lami Jabrail mulih, enjingna sarumping, kabeh para sepuh.

2859. Sadayana sanak kulawargi, nu sepuh nu anom, anu caket anu tebih oge, komo rama Abdulmutolib, sareng Abas sumping, mararangkun putu.

2860. Piligenti mangkon murangkalih, ku tina moncorong, jeung sumahab jadi seungit kabeh, sugri anu nyium murangkalih, seungitna teu leungit, napel ka nu ngambung.

2861. Ibu mangkon bari nyaur manis, ka nu hudang ngowo, „sareng saha Nyai ngajuru teh, nu nulungan jadi paraji, reh sapeuting tadi, teu aya nu tunggu.”

2862. „Kamarina teu pisan katawis, yen Nyai dek ngowo, kapan ibu geus burit balik teh, ka ibu Nyai teu pupulih, mila ibu balik, teu nyana sarambut.”

2863. Siti Aminah haturan manis, „sumuhun parios, henteu pisan karaos ti sore, henteu aya calatat-celetit, anu jadi tawis, yen bade ngajuru.”

2864. „Namung barang saparantos wengi, tep karaos gebrol, abdi heran sepuh nyampak kabeh, eyang-eyang sumping ti sawargi, sareng para nabi, widadari ngabrul.”

2865. „Eyang Hawa jeung Asiah deui, Maryam Sarah caos, eyang Nanjar Maemunah oge, eyang Uryan jeung widadari, sadaya sarumping, sareng sami ngurus.”

2866. „Murangkalih disiraman rapih, lajeng diparangkan, enjing nembe sareng mulih kabeh, ngaraleut sareng widadari, Jabarail sumping, ka abdi ngadawuh.”

2867. Sadayana dawuh Jabarail, kabeh dicarios, teu kalarung sakalimah oge, sadayana nu sami nguping, kadang kulawargi, bingahna kalangkung.

2868 Sepuh anom sareng para wargi sami ngararaos, du'a-du'a nurbuat jeung tasbeh, eyangna sujud ka Jang Widi, narima pangasih, rahmating Yang Agung.

2869. Bada sujud Sarip Dulmutolib, lajeng deui ngaos, du'a-du'a ayat nu araneh, disarengan ku para mumin, ngaos siang wengi, sugri nu karumpul.

2870. Geus muluhan dinten murangkalih, tetela katembong, na walikat kiwa tengenna teh, siga mas kuning rupa tulis, ungelna teh sidik, anu ti katuhu.

2871. *Lailaha illallohu* sidik, nu ti kiwa yaktos, sami kenging diaraos kabeh, nya *Muhammad Rosulullahi*, kabeh para alim, nu ngarti geus sujud.

2872. Nu kagungan kitab para nabi, sering-sering ngaos, kitab *Jabur Injil* reujeung *Toret*, dina eta kitab ditulis, wekasaning nabi, nu jumeneng rasul.

2873. Nabi Muhammad Rosulullahi, kakasih Yang Manon, geus disangka ku ulama kabeh, reh tetenger tetelayakin, walikat ditulis, di kenca katuhu.

2874. Murangkalih namina geus pasti, *Muhammad* sayaktos, enggeus terang para mu'min kabeh, geus mulanan juswa Jeng Nabi, ibuna balai, katarajang ngangluh.

2875. Sanget welas rama Dulmutolib, ibuna mah komo, lajeng nyaur paraji awewe, dukun-dukun sinareng tabib, sugri anu sumping, kasmaran kalangkung.

53. ASMARANDANA

2876. Kasawatna Ratna Siti, lami teu aya mendana, lajeng ngilari awewe, pikeun babu nu nyeseapan, beh kenging randa ngora, dua bulan tas ngajuru, anakna geus tilar dunya.

2877. Eta randa matak watir, ku lantaran tanpadaksa, leungeunna sabeulah kengkong, panonna baong teu awas, katelahna *Halimah*, lajeng ku Sultan diwuruk, prakprakan nyesepanana.

2878. Waktu nampi murangkalih, ku *Halimah* teu katingal, jadi rampa-rimpi bae, lajeng ku Sultan dibuka, palebah walikatna, beh tembong tulisan ngempur, *Muhammadarrosulullah*.

2879. *Halimah* sina ningali, nu ngempur dina walikat, jadi cageur baongna teh, awas sapada harita, *Halimah* langkung bungah, kengkong leungit panon mulus, teras Nabi diseseapan.

2880. Kacatur ibu Jeng Nabi, nya eta Siti Aminah, beuki

wuwuh wales bae, henteu kenging dilandongan, seep kias tarekah, dugi ka takdir Yang Agung, ibu Nabi tilar dunya.

2881. Guyur di karaton nangis, sadaya sami darongkap, anu sepuh anu anom, layonna dipulasara, sakumaha biasa, nurutkeun adat luluhur, sabadana lajeng hajat.

2882. Kacarios lami-lami, Kangjeng Nabi geus sawawa, sedeng menter akil baleg, kacatur *Siti Hadijah*, nu ngantos ti baheula, ayeuna ge masih nunggu, sering bakti ngalap Islam.

2883. Ku tina lami ti lami, Siti Hadijah toatna, mantep muntang ka Yang Manon, hoyong supados laksana, ka Jeng Nabi Muhammad, ginuluran ku Yang Agung, Hadijah dianggo garwa.

2884. Saparantos nikah rapih, ka Dewi Siti Hadijah, tinemu parawan keneh, ari sanggeusna naunan, Nabi katatamuan, Jabarail anu rawuh, ngemban kersaning Pangeran.

2885. „Ya Nabi Rosulullahi, Muhammadinil Mustofa, solli wasallim alaeh, ayeuna dawuh Pangeran, anjeun geura milampah, salaku nu jadi rasul, sebarkeun agama Islam.”

2886. „Jagat satungkebing langit, sugrining rupa manusa, jadi umat anjeun kabeh, candak kana kaislaman, agama nu geus kuna, Adam Noh Ibrahim pupus, miwah Musa sarta Isa.”

2887. „Gentos ku Agama Nabi, Muhammadarrosulullah, umat-umat urus kabeh, masing jadi saagama, upama anu baha, henteu sujud ka Yang Agung, teu nurut ka Rosulullah.”

2888. „Sakabeh kudu dibasmi, anu tarobat hampura, rehna agama anjeun teh mo aja deui gantina, dongkap kana ka imah, moal aya deui rasul, ngan anjeun nabi wekasan.”

2889. Kangjeng Nabi sujud bakti, ka Allah nampi dawuhan, anjeunna ngalahir alon, „ya ki dulur Jabarail, kula kumaha petana, tacan gaduh kitab agung, pikeun gentos nu ti heula.”

2890. Jabarail sujud deui, ka Allah nu sipat kudrat, neda

pasihan Yang Manon, lajeng dipaparin ayat, *iqro bismirobbika*, dongkap ka ahirna tutup, saungelna *surat iqro*.

2891. Tina sujud calik deui, Jabrail ngaos tahiati, satutupna tahiati teh, teras Jeng Nabi dibuka, dadana prak diusap, lajeng surat *iqro* nyurup, ka kalbu Nabi Mustofa.

2892. Byar padang suryana bijil, jagat caang narawangan, sadaya katingal eces, saleganing alam dunya, kawas dampal panangan, saeusina teu kaliru, tetela taya nu samar.

2893. Tah manahna Kangjeng Nabi, ari nuju meleng dunya, jeg ningal dampalna bae, ari eta surat *iqro*, lawas-lawas dipecah, ngajadi tilu puluh juz, namina nya eta *Kur'an*.

2894. Sanggeus Jabarail mulih, Kangjeng Nabi ka eyangna, sasumping-sumping nyarios, yen enggeus nampi dawuhan, jume-neng *Rosulullah*, ayeuna eyang perelu, maos *kalimah sahadat*.

2895. Teras eyang Dulmutolib, nu awit maos sahadat, lajeng eusi bumi kabeh, *asyhadu alla illaha, illalloh qidam baqa*, kaduana *waasyhadu, Muhammad utusan Allah*.

2896. Sadaya pangeusi bumi, taya hiji nu kaliwat, ari dina waktu lohor, ratusan nu rek berjam'ah, kabeh para ulama, ku Kangjeng Nabi diwuruk, pokpokan sahadat tea.

2897. Parantos teu sesah deui, *Abubakar* pangpajunna, mung *Ali* neda permios, rehna ramana teu aya, teu wantun miheulaan, ramana nuju keur suwung, harita angkat-angkatan.

2898. Ali jebul sumping deui, haturan rama teu aya, teras bae *Ali* maos, *kalimah sahadat anyar*, hol deui *Bagenda Hamzah*, sareng *Abitolib* rawuh, nya ramana *Ali* tea.

2899. Lajeng sami ngabarakti, sami ngaraos *kalimah*, Amir *Hamzah* lir nu poho, tina teu kinten bingahna, Kangjeng Nabi diasta, dipangku teras dilahun, tina sanget kaatohan.

2900. Ti dinya sakabeh mumin, hompok sami marunjangan,

saeusi masigit kabeh, nu ti luar geus darongkap, awewe lalakina, ti unggal imah murubul, di sajero nagri *Mekâh*.

2901. Saban dinten saban wengi, jalma teu aya petotna, mulan-mulan henteu towong, ti *Mesir* ti *Betalmukdas*, kabeh para ulama, santri mumin teu kalarung, sakur nu geus meunang beja.

2902. Raja Mesir geus ngabakti, miwah Raja Betalmukdas, jeung *Raja Hadaralmaot*, sumawon *Sarip* ti *Jidah*, sadaya sami dongkap, muru-muru Kangjeng Rasul, Muhammadar Rosulullah.

2903. *Sultan Esam Sultan Turki*, Patihna nu dipiwarang, ti *Bagdad* nya kitu keneh, nyandak dua tilu onta, tina sahiji raja momotna barang kikintun, rupa-rupa emas perak.

2904. Patih sinareng bupati, mantri sarawuh ponggawa, ratusan pangiringna teh, sadongkapna marunjungan, ngunjukkeun maksud raja, nyalamatkeun Kangjeng Rasul, miwah narenda berkahna.

2905. Nyuhunkeun sapaat Nabi, Muhammaddinil Mustofa, Nabi kakasih Yang Manon, Muhammadar Rosulullah, solli allah wasallam, bari nyembahkeun kikintun, peti torombol kanaga.

2906. Puluhan gotongan deui, ti hiji-hijina sultan, barang rupa kaen-kaen, sareng warnaning angoan, nu mahal murub mubyar, sarta seungit arum-arum, nyambuung ka maña-mana.

2907. Jeng Nabi ngalahir manis, ka sadaya piwarangan, jeung ka bupatina kabeh, „eh sanak-sanak sadaya, unjukkeun ka Jeng Sultan, kikintun katampi nuhun, mumuji alhamdulillah.”

2908. „Ngan paneda kula mugi, ka sadaya sanget pisan, kalimah sahadat karo, kudu apal salawasna, kana batal jeung haram, sadaya kudu maraphum, sarta ulah wani nyorang.”

2909. „Kalimah sahadat wajib, ucapkeun terus jeung manah, *salat zakat* ulah poho, *saum* di sasih Ramedan, *mungгах haji* ka Mekah, tah kabeh wajib mituhu, nu jadi rukuning Islam.”

2910. Sadaya patih ngabakti, miwah sultan anu dongkap, lahirna „nu mawi caos, nya eta anu diseja, neda rukuning Islam, ayeuna geus aya dawuh, sarebu alhamdulillah.”

2911. Lajeng *Sayidina Ali*, ku Nabi piwarang nyerat, nyerat rukun Islam kabeh, samalah jeung *rukun iman*, tina sanget perluna, Sayid Ali buru-buru, nyerat eta dua pasal.

2912. Kenging pirang-pirang jilid, Bagenda Ali nyeratna, geus rapih diandum kabeh, tilu wengi ririungan, patih-patih jeung raja, sumawon sahabat kumpul, tuang leueut berjamaah.

2913. Sanggeusna narampi tulis, unggal raja hiji kitab, rukun Islam iman kabeh, pepek taya nu kaliwat, sadaya marunjungan, ka Nabi aramit wangsul, barudal sewang-sewangan.

54. PANGKUR

2914. Kacatur *Ki Abujahal*, menak *Kures* pangkatna jadi *Sarip*, abdina mangrebu-rebu, eta Sarip Bujahal, tunggal putra Dulmutolib Sultan Agung, nanging ti garwa boyongan, dulurna dua lalaki.

2915. Nu hiji *Ki Abulahab*, *kaduana* *Ki Juber tunggal bibit*, *daredeg galedede luhur*, *Bujahal pangsepuhna*, *anu ngereh nagri Kures sarta mashur*, *sugih mukti* beurat beunghar, senang ngahenang-ngahening.

2916. Ku lantaran rea balad, manehna teh kadatangan goreng pikir, ngarep-ngarep rama pupus, lamun geus taya rama, pamikiran „ngan aing nu leuwih luhur, putra ama pangkuatna, tangtu aing nu ngaganti.”

2917. „Dulur aing teh sabelas, taya anu kuat lian ti aing, nu pantes jumeneng ratu, sanajan kakang *Hamzah*, cakepna teh pikeun senapati wungkul, teu pantes dipake raja, sababna ku tina miskin.”

2918. Kitu bae salamina, pikir Sarip Abujahal teh julig, rem-pug jeung sadulur tilu, ari sanggeusna babar, Kangjeng Nabi

Muhammad kalangkung mashur, Bujahal banget teu ngeunah, tina kaselek ku Nabi.

2919. Terus badami tiluan, Abujahal Bulahab Juber deui, „kuma peta hayang nempuh, ngarah pati Muhammad, mun dirurug ku perang tawande rusuh, sabab rea raja-raja nu enggeus pada ngabakti.”

2920. Ki Abulahab haturan, „ulah tanggung lamun urang rek jail, mendingan sosoroh ngamuk, mo sapira rongkahna, budak hiji najan rea sepuh-sepuh, rasa urang geus ungkulan, moal kungsi matak rugi.”

2921. Geus kitu Juber haturan, „enya leres mun ningal budak hiji, sanajan diriung sepuh, asa hamo sapira, tapi ninggal nagri-nagri nu geus sujud, kabeh sugri nu geus Islam, tangtu campur jadi hiji.”

2922. Bujahal pikirna seungguh, tina nguping walon Juber kagalih, tapi napsu ngagugudug, geus kitu aya setan, nyalin rupa ngajadi pandita sepuh, geus bongkok janggotna panjang, nyoren kantong jeung iteuk cis.

2923. Takrah-tokroh ka buruan, jumarigjeug asup ka pancaniti, Bujahal mariksa gugup, „aki erek ka mana, nu ti mana rek naon ka dieu cunduk, teu ara ti sasarina, seug aki di dieu calik.”

2924. Ki Pandita matur nyembah, bari calik sareng Juber salampit, „anu mawi eyang cunduk, ningal anjeun keur susah, mun katampi eyang sumeja rek nulung, menggahing kersa ajengan, rek nempuh nu ngaku Nabi.”

2925. „Eta maksud leres pisan, kudu enggal ayeuna bae basmi, bisi kaburu tarungkul, sajagat pramudita, mun teu geuwat ayeuna dihukum gantung, pasti niwaskeun ajengan, malah katut abdi-abdi.”

2926. „Ari eta saenyana, omong kosong ngakukeun maneh Nabi, sarta jeneng Nabi Rasul, Muhammad Habibullah, padahal

mah estu pangarahan wungkul, tina rea kanyahona, akal geusan nyiar duit.”

2927. „Ari piakaleunana, asal beunang eta bae sahiji, nu loba ulah ditempuh, beurat bisi teu tahan, eta bae Muhammad heula-keun keprung, beunangkeun tuluy paehan, reh eta bibitna rujit.”

2928. „Pikeun ngarah hiji jalma, gampang pisan sabab beunang dipaling, sing rikip ulah haliwuk, lamun geus rerep jalma, nuju tibra sadaya kerek ngalegur, tah lebah dinya waktuna, moal salah tangtu hasil.”

2929. Abujahal heg ngandika, „nuhun pisan wuruk eyang katampi, mung dua anu kasuhun, muga masing laksana, maksud kuring sadaya mugi dikabul, wande dilampahkeun pisan, sanajan jalanna rumpil.”

2930. Dina sabot keur guneman, kaleresan Nabi nuju ningali, sajagat henteu kalarung, lir ningal dampal tangan, nu badami kakuping sasaur-saur, setan jadi setan *Honas*, dina *binas* geus kauni.

2931. Setan nu nyamur pandita, satutasna ka sadayana pamit, setan mundur teras wangsul, Bujahal sarencangna, geus badami pikeun engke peuting maju, rek ngaronom urang Mekah, Nabi anu rek dipaling.

2932. Henteu lami ti harita, Abujahal ti Kures tuluy indit, geus katujuh peuting maju, rereb di arah-arah, tanah To'if patempatan enggon batu, ngaraso wanci reup-reupan, ngadagoan tengah peuting.

2933. Kacatur Nabi Muhammad, berjamaah solat isa di masjid, sadaya sahabat kumpul, lajeng Gusti Mustofa, na wekasan itidal ngadunga kunut, ari saparantos solat, sareng tutas muji dikir.

2934. Abubakar matur nyembah, „teu kahartos reh tadi Kangjeng Nabi, solat isa nganggo *kunut*,” Kangjeng Nabi ngandika, „bakal aya bayā pati nu rek nempuh, laun-laun ge tetela, tapi moal

kungsi jadi.”

2935. Kocap deui Abujahal, sabaturna Juber Abulahabi, bada isa datang tunduh, ngedeng gegelehean, sabaturna ngarendeng dianggal batu, kabeh pada kaheesan, sapeuting teu lilir-lilir.

2936. Dumagi ka peuting pisan, Ki Syekh Juber nu pangheulana lilir, nyaring ngahudangkeun batur, „ieu geuning geus beurang, tengah poe sarangenge enggeus luhur,” Abujahal Abulahab, kaget hudang jeg nu ngimpi.

2937. Pangrasana Abujahal, tacan lila mo acan tengah peuting, kop pedang nyolendang lubuk, Bulahab seuseurian, „ieu tengah poe sarangenge luhur,” Bujahal handeueul pisan, nonjok harigu pribadi.

2938. Pangiring langkung ratusan, pada ngomong „naha kakara teuing, bisa hees cara kitu, tibra kacida pisan, niat nyaring ti sore nepi ka isuk, rek maling Raja Muhammad, dasar perwatekna Nabi.”

2939. Gehger balad seuseurian, serwal samping calipruk ku cikiih, ngarompol mindo mintelu, ku tina hees tibra, kakaraeun hees tibra cara kitu, tina duka jadi suka, heran pacampur jeung seuri.

2940. Juber matur ka Bujahal, „hees urang bet beda ti sasari, kabeh jalma ratus-ratus, henteu lalilir pisan, kawas enya si Muhammad Nabi Rasul, anggur geuwat urang sanak, reh ieu geus tanda yakin.”

2941. Bujahal ngabengos nyentak, „nya maneh jalma nu leutik burih, budak yatim rek digugu, teu indung henteu bapa, sarta hina umur kakara sabedug, aing teu risi teu serab, ku budak yatim tur miskin.”

2942. Abulahab pok haturan, „lamun rempug jeung manah kangjeng rai, nanging ulah mawa napsu, marek ka kangjeng rama, urang menta mujijat nu jadi rasul, pedah ngaku si Muhammad,

jumeneng rasulullahi.”

2943. „Mujijat anu dipenta, naon bae sakersa-kersa rai, kahoyong sumangga pundut,” Bujahal ngarempagan, pilahirma „enya leres urang kitu,” geus rempug lajeng barudal, sarencangna kabeh ngiring.

2944. Henteu kacatur di jalan, sajongjongan ka Mekah enggeus tepi, lajeng marek ka Sang Prabu, Jeng Sultan nuju lenggah, Abujahal Abulahab teras munjung, Juber sami sujud nyembah, sanggeusna teras lalinggih.

2945. Abujahal pok haturan, „mila abdi medek ka rama Aji, hoyong tepang sareng putu, reh eta pun Muhammad, pangakuna majar jeneng Nabi Rasul, abdi teu acan percaya, naon tandana nu yakin.”

2946. Abdulmutolib ngandika, „maneh ulah rek asa-asa deui, sakabeh oge geus sujud, Mesir Turki jeung Bagdad, Hadralmaot Jidah Madinah geus tungkul, sakabehna bangsa Islam, ti mana mendi ngabakti.”

2947. Abujahal deui nyembah, „leres pisan nanging nu jadi nabi, mujijat kedah kamaphum, abdi ku hayang terang,” lahir Abdulmutolib „nya geura cunduk, ayeuna nuju kumpulan, sakabeh aya di masjid.”

2948. Abujahal sarencangna, amit nyembah mundur rek ka masigit, Kangjeng Nabi nuju kumpul, Ali jeung Abubakar, Abujahal sakancana kabeh cunduk, lajeng pada sasalaman, ti dinya lajeng lalinggih.

2949. Kangjeng Nabi heg ngandika, „paman-paman sukur kabeh sarumping, satadina seja ngutus, ayeuna sami dongkap, raos putra estu rahmating Yang Agung, muga paman suka manah, mayun ka pangkoning Nabi.”

2950. Abujahal heg ngajawab, ngusap godeg barina muntir kumis, „anu matak mama cunduk, tina rame carita, dedengean

munggah guyur salelembur, reh anjeun ngaku utusan, majarkeun Nabi kakasih.”

2951. „Ngaku jeneng rosulullah, geus ngaganti sahadat nini aki, tah mama nu mawi rusuh, perlu datang ka awak, tina nyaah ka anjeun cing ulah kitu, eta wawarahan saha, mana anjeun wani-wani.”

2952. „Kalimah sahadat Isa, geus utama sabab putra Yang Widi, ulah diganggu diracut, temah matak doraka,” Kangjeng Nabi mireng teras maos ta’ud, „a’udubillahhiminha, si paman, sipat idajil.”

2953. Ali miarsa Bujahal, lajeng bae salirana ngagidir, ku tina bakating napsu, rarayna ngembang wera, kumereket Bujahal rek dilelebu, enggalna Nabi ngandika, bari imut amis budi.

2954. „Eh sadaya paman-paman, kamarina paman kulem di mendi, ti sore dugi ka bedug, seueur nu kahampangan, tengah poe lilir samping geus calipruk, tina genah sare tibra, kiih ngising henteu lilir.”

2955. „Wakcakeun kuma asalna, mila sare di arah-arah To’if,” Juber Bulahab ngagentul, kabeh henteu ngajawab, kaisinan salakuna geus kabitur, Bujahal lempes kumisna, rada pias semu ajrih.

2956. Bujahal teras haturan, ”atuh sukur ari geus katingali, nanging sejen nu dimaksud, lamun anjeun tetela, Nabi Allah Muhammad jumeneng rasul, naon bukti mujijatna, tandaning rosolullahi.”

2957. „Ayeuna pamenta paman, lamun anjeun Nabi Rosulullahi, kiwari henteu keur usum, teu aya bubuahan, di mamana di nu deukeut di nu jauh, cing coba sing bijil buah, cukul leuwih ti sasari.”

2958. Jeng Nabi alon ngandika, „tah pamundut paman nu lain-lain, saha jalma nu rek sanggup, tatapi mungguh Allah, sakersana tangtu sakabehna makbul, kula hatur insya Allah, manawi Allah maparin.”

2959. Lajeng Jabarail dongkap, aweh salam „aeh Rosulullahi, pamenta Bujahal kitu, hempek bae sanggupan,” jawab Nabi „sumangga kersa Yang Agung,” Jabarail musna ilang, Jeng Nabi ngandika deui.

2960. „Eh sadaya paman-paman, sareng kabeh sanak-sanak nu calik, sidikkeun ulah kaliru, bok aya tatangkalan, nu kembangan ilikan ulah kalarung,” teras sami ningalian, dipariksa hiji-hiji.

2961. Sugri nu aya di dinya, taya pisan nu buahan sahiji, ku tina teu acan usum, sanggeus pada ngilikan, sarencangna Bujahal pada malatur, „taya hiji nu buahan, henteu kembang henteu pentil.”

2962. Satutasna nu haturan, Kangjeng Nabi ngadeg ngadunga lirih, bari tumenga ka luhur, sahabat ngahaminan, satamatna linggih deui lajeng nyaur, „ayeuna sumangga tingal, sadayana tangkal kai.”

2963. Lajeng pada ningalian, tatangkalan nu gede anu leutik, sakabeh buahan ruhruy, leubeut sarta arasak, korma-korma nu di jero kota rantuy, meuhpeuy kabeh baruahan, leuwih leubeut ti sasari.

2964. Jeng Nabi miwarang ngala, jeung miwarang didalhar sakali, kabeh jalma ratus-ratus, komo para sahabat, sabaturna Bujahal kabeh pahibut, ngalaan bari ngadahar, sarta pada suka ati.

2965. Suka-suka pada ngala, sumawona jalma nu boga milik, anu di masjid ngariung, warareg dahar korma, bari muji „geus tetela eta Rosul,” Bagenda Ali Bubakar, maos alhamdulillah.

2966. Juber sareng Abulahab, sabaturna Abujahal nu ngiring, seubeuhna kaliwat langkung, sesana nu didahar, digarembol eukeurna bawaeun wangsul, ngan Abujahal sorangan, camberut jeung haseum budi.

2967. Bujahal deui haturan, „eh Muhammad mama can suka ati, eta aya batu tujuh, geura pelakan korma, dina batu kudu

sapeuting sing cukul, tangkal montok leubeut buah, beunang di-dahar sakali.”

2968. Dawuh Nabi „insya Allah, tapi engke lamunna enggeus bukti, mugi mama kersa nurut, pitutur Rasulullah,” Abujahal ngalahir „eta geus tangtu, asal geus bukti mujijat,” lajeng Usman ditimbalan.

2969. Ngabarengan Abujahal, sarencangna Abujahal téh ngiring, kana tempat batu tujuh, ditareundeunan korma, hiji batu sasiki korma nu tuhur, sanggeus neundeun siki korma, gedur-gedur waktu magrib.

2970. Pamentana Abujahal, kaselangan ku berjamaah di masjid, magrib isa anu perlu, sanggeusna bada isa, Kangjeng Nabi ngadunga mundut dikabul, panuhunna Abujahal, lajeng Jabarail sumping.

2971. Ngalahir „ya Rasulullah, dawuh Allah sembah anjeun katampi, sae tinggal bae isuk,” Jabrail teras musna, Kangjeng Nabi bada isa lajeng wangsul, henteu kacatur wengina, enjingna kempelan deui.

2972. Sadaya para sahabat, bada subuh tacan aya nu mulih, sumawonten Kangjeng Rasul, Bujahal sarencangna, enjing-enjing sadaya parantos kumpul, Jeng Nabi alon ngandika, ka Bujahal sarta manis.

2973. „Mangga urang ningalian,” lajeng budal kabeh sami ningali, dina batu anu tujuh, pada aya kormana, buah leubeut arasak wani raruhruy, tuluy pada ngaralaan, didalahar raos amis.

2974. Teu lila hol manuk dua, nu sahiji jeg gagak hideung wilis, nu hiji kawas bincarung, bulu koneng jeg emas, eunteup dina palapah korma diadu, bincarung nu dibintihan, hiber terus dibeberik.

2975. Korma tujuh dieunteupan, ku nu koneng nu tadi dibeberik, teu weleh diburu-buru, kabeh pada ningalan, gagak

tarung dina korma jeung bincarung, datang deui tilu gagak, bincarung pada ngabintih.

2976. Waspada sadaya ningal, resep ningal manuk nu silih bintih, terus bincarung teh napsu, gagak anu ti heula, cok dipacok beuheungna sakali rampung, koleang ragrag ka handap, gagak teh teu hirup deui.

2977. Nu tilu tea diudag, dibintihan ku bincarung sahiji, gagak tilu kabeh tumpur, ragrag kabeh ka handap, paeh pisan nu ningal heran kalangkung, manuk bincarung sorangan, ngelehkeun nu lain tanding.

2978. Sanggeus paeh gagak opat, bincarung teh eunteup na korma deui, bari disada ngalentuk, *qulhu Allah huahad*, salajengna macana dongkap ka tutup, diwekasan ku solawat, Muhammad Rasulullahi.

2979. Sahabat pada miarsa, nararangis sami sujud ka Nabi, Abubakar regak-reguk, Bagenda Ali ngejat, Kangjeng Nabi dirontok teras dilahun, Abujahal Abulahab, ngacir balik henteu pamit.

2980. Seh Juber teu milu minggat, asup Islam sujud ka Kangjeng Nabi, ngucap sahadatna Rasul, Juber enggeus sampurna, teras anut jeung sahabat Kangjeng Rasul, kocap Raja Abujahal, jalma jail sirik pidik.

55. KINANTI

2981. Abujahal sanget bendu, tuluy miwarangan mantri, mawa batur dua belas, nyoren pedang nyangking bedil, Seh Juber kudu kabawa, mun baha kudu dipeuncit.

2982. Piwarangan enggeus tepung, Seh Juber teu niat balik, nembal keras ka titahan, „maneh oge ulah balik, anggur geura asup Islam, sujud ka Rasulullahi.”

2983. „Kajeun aing pegat dulur, manan milu ka nu musrik,”

piwarangan lajeng mulang, ka Bujahal rek pupulih, sadongkapna pok unjukan, saomongna Juber tadi.

2984. Abujahal tambah napsu, ngunek-ngunek jero ati, „lamun teu acan digelang, digiling dijieun cai, pikir aing tacan puas, sia oge ati-ati.”

2985. Catur deui Kangjeng Rasul, di tepas guneman warti, Bagenda Ali Bubakar, Usman Juber jajar linggih, Kangjeng Nabi heg ngandika, „Naha tadi paman nangis.”

2986. Abubakar alon matur, „mila tadi mama ceurik, ku tina banget nalangsa, sareng hawatos ka Gusti, reh ningal tingkah Bujahal, ka Nabi henteu migusti.”

2987. Jeng Nabi deui ngadawuh, „samemeh mama ngalahir, ku kaula geus katingal, manah mama tuhu sidik, ayeuna teraskeun asma, mama *Abubakarsidik*.”

2988. „Adi Ali ge nya kitu, ngarontok kula dicangking, tanda bela megat baya, eta geus takdiring diri, Ali mo aya tandingna, jadi *lalananging bumi*.”

2989. „Jadi senapati Rasul, gagah hamo aya tanding,” Ali sareng Abubakar, sami sarujud ka Nabi, maraos alhamdulillah, nampi sih sapaat Nabi.

2990. Barang geus rek meunang taun, kacatur garwa Jeng Nabi, pawarang Siti Hadijah, bobot geus nepi ka jangji, salapan bulan brol babar, putrana teh istri geulis.

2991. Cahyana kalangkung mancur, kaget sugri nu ningali, kawas bulan opat belas, sepuh anom sami sumping, sadaya garwa sahabat, sareng garwa para mumin.

2992. Di luar rame ngaguruh, sora tarompet jeung bedil, nurungtung kendang badingdang, gehger urang tepiswiring, disangka aya barandal, ibur awewe lalaki.

2993. Silihtanya pada batur, „rame bedil tengah peuting,

sugan mah aya karaman,” urang kadaton pupulih, „ulah kaget ulah reuwas, Jeng Nabi putraan istri.”

2994. Teu seueur deui dicatur, enjingna pada sarumping, istri pemeget nu anggang, anu caket sumping wengi, nu anggang enjingna datang, ngalayad orok Jeng Nabi.

2995. Para ulama karumpul, tujuh poe tujuh peuting, rame ngaraos hikayat, ngaos *hadis* ngaos *tafsir*, pepestaan sukan-sukan, unggal poe meuncit sapi.

2996. Nanging eta pesta kitu, sanes kersa Kangjeng Nabi, panghormat para sudagar, pada barakti ti peuting, aya nu ngaku poena, ki sudagar hiji-hiji.

2997. Keur dina dintenan puput, orok dipaparin nami, nya eta *Siti Fatimah*, nu jadi panutan istri, nelah tepi ka ayeuna, Fatimah Nabi pawestri.

2998. Tunda heula Kangjeng Rasul, Bujahal kacatur deui, beuki tambah panas ngentab, ku hayang mupusan Nabi, geus rempug jeung dua raja, jenengan *Raja Rajami*.

2999. *Raja Sujana* katilu, eta nu tilu Narpati, ratus rebu perjuritna, Bujahal geus jadi hiji, miwarang hiji ponggawa, ngalingling ngintip Jeng Nabi.

3000. Jeng Nabi kudu kacukcruk, di Mekah atawa Mesir, atanapi di Madinah, Nabi kudu katalungtik, *Mantri Surakah* geus mangkat, jeung pirang-pirang pangiring.

3001. Ku Surakah geus kacukcruk, yen Nabi Rasulullahi, bejana keur di Madinah, tuluy bae indit peuting, karepna hayang tetela, datang ka wates nagari.

3002. Cape lalesu jeung tunduh, tuluy ngaso jeung pangiring, terus hees tibra pisan, wanci subuh tacan lilir, rea onta nu ngaliwat, suku Surakah kairik.

3003. Tulang bincurangna remuk, ngejat barina ngajerit, neut

hudang teu bisa leumpang, baturna gehger nyararing, harudang pada nulungan, digotong dibawa balik.

3004. Kacatur Raja nu tilu, Bujahal Raja Rajami, katilu Raja Sujana, Abulahab henteu kari, budal baladna rebuan, lengkep saparabot jurit.

3005. Di jalan mokprok patepung, jeung Surakah nu kairik, Bujahal bengis mariksa, „cikrak naon eta anjing,” nu ngagotong pok haturan, „nun sumuhun abdi Gusti.”

3006. „Pun Surakah tiwas ripuh, suku ku onta kairik, potong bincurangna pisan,” teras Surakah ngalahir, „dupi Nabi di Madinah, eukeur suka-suka galih.”

3007. Tilu Raja bareng maju, seja rek ngaronom Nabi, tunda anu keur di jalan, kacatur deui Jeng Nabi, bada subuh masih lenggah, lajeng dongkap Jabarail.

3008. „Assalamu‘alaekum, ya Nabi Rasulullahi, Allah maparin uninga, Bujahal rek datang deui, sarta mawa dua Raja, Sujana sareng Rajami.”

3009. Sanggeus Jabrail ngadawuh, sakedep netra les deui, teras Jeng Nabi wawarta, ka sadaya anu linggih, luluguna Abubakar, Usman Juber sareng Ali.

3010. Sadaya sahabat kumpul, Jeng Nabi alon ngalahir, „aeh paman Abubakar, Usman sareng adi Ali, urang kudu saradia, erek datang musuh deui.”

3011. „Abujahal mawa batur, dua Raja Ratu kapir, batur urang barejaan, sugan rek marilu sabil, poe isuk urang budal, ka nu anggang ti nagari.”

3012. Sayid Ali nyembah mundur, babahan sarencang santri, para sahabat nu anggang, pada dipaparin warti, kabeh seja sabilullah, bela pati ka Jeng Nabi.

56. DURMA

3013. Kocap enjing Nabi budal sarencangna, sahabat kabeh ngiring, nu jadi kapala, senapati ngalaga, Usman sareng Sayid Ali, wadya balana, dua ratus perjurit.

3014. Teu kacatur lalampahan di jalanna, sumping ka tempat resik, lahan pileuweungan, iuh seueur kaina, di dinya natakeun baris, jeung pasangrahan, babakan pikeun jurit.

3015. Dua tilu poe geus rapih sadaya, musuh teu acan tepi, kaopatna datang, ngaguruh balad kupar, kapir enggeus awas sidik, bandera Islam, pertanda mapag jurit.

3016. Abujahal kitu deui Abulahab, miwah Raja Rajami, jeung Raja Sujana, kaget ningal bandera, dumeuh Islam geus sayagi, terang ti mana, tina teu mere warti.

3017. Raja kapir eureun nyieun pasangrahan, sapoe enggeus rapih, tina rea balad, ponggawa henteu kurang, tempatna kahapit pasir, jeung pileuweungan, sarta deukeut ka cai.

3018. Pangperangan aya lampah sajongjongan, beurangna tata baris, peutingna ti kupar, jaligrah sukan-sukan, nginum arak nginum sopi, rame musikna, saruka-suka ati.

3019. Sabot pesta dongkap *Umar* putra *Hatab*, niat dek milu jurit Bujahal ngandika, „sukur kangputra dongkap, iraha Ujang nya sumping, ti panyabaan,” Syeh Umar matur tadim.

3020. „Abdi dongkap kakara kerfging sabulan, ti *Bagdad* wangsul ngaji, ngalap kadigjayan, salawe taun cacap, ayeuna dongkap bet salin, agama anyar, abdi kalangkung sedih.”

3021. „Mila dongkap ka mama seja nulungan, nyerek nu ngaku Nabi, abdi seja bela,” Bujahal langkung suka, Sujana Raja Rajami, ngabarahahah, pada saruka ati.

3022. Teu kacatur ti peuting nu suka-suka, kocap isukna deui,

tangara disada, tambur tarompet kendang, ngaguruh lir cai banjir, balad-baladna, surak asa kaindit.

3023. Rame perang ngadukeun tumbak jeung pedang, balad ti Islam sisip, Seh Usman ngandika, „batur malundur heula, keun musuh kumaha kami,” Usman naratas, kapir hentem diangsit.

3024. Burak-barik suuri balad perjuritna, Usman ngamukna kesit, kapir patulayah, oangke nyusun patumpang, balad Islam maju wani, jeung susurakan, Usman langkung tarampil.

3025. Tambah balad kapir giringan Seh Umar, rebu-rebu perjurit, Seh Umar tangginas, ngamuk metakeun pedang, balad Islam reph deui, Usman diudag, ku Umar rek dibanting.

3026. Rikat luncat Bagenda Ali ka tengah, Umar narajang wani, dipetak sapisan. Umar regrag ngajopak, tina kuda henteu eling, balad rebuan, gemprah ku petak Ali.

3027. Sanggeus eling Seh Umar seot narajang, Ali ditumbak gasik, tumbak henteu teurak, kalah miley tumbakna, Bagenda Ali teu gingsir, alon ngandika, „eh Umar ati-ati.”

3028. Sayid Umar miceun tumbak nyabut pedang, Ali disabet deui, tapi henteu teurak, pedang kalah ka romping, geus kitu Umar kacangking, Cangkeningna pisan, tuluy dikuwang-kawing.

3029. Saur Ali „lamun maneh henteu tobat, tangtu sia dibanting, modar mati kupar, jadi eusi naraka, mun sia tobat ka Nabi, sujud ka Allah, meunang hampura Gusti.”

3030. Umar matur „kaka jisim abdi tobat, seja sujud ka Nabi,” Bagenda ngandika, „hade mun maneh tobat, estu rek anut ka Nabi, jeung demi Allah, ku aing mo dibanting.”

3031. Tuluy bae Umar ngucap demi Allah, pok Umar ngomong deui, „kabeh balad kupar, keun ku kuring diajar, mama Bujahal Rajami, Raja Sujana, Bulahab hamo kari.”

3032. Ali tuluy ngaleupaskeun Sayid Umar, perang kasaput

burit, tuluy masangrahan, balad kapir jeung Islam, pada kumpul masing-masing, sawadya baladna, Ali lajeng ka Nabi.

3033. Pok unjukan tina hal perkawis perang, „pun Umar geus kacangking, kaboyong tur tobat, jeung sumpah demi Allah, seja sumujud ka Gusti, jeung sanggup nadah, juritna Raja kapir.”

3034. Kangjeng Nabi ngandika alhamdulillah, teras Umar ngabakti, sujud sarta nyembah, sumungkem nyium dampal, ka Bubakar kitu deui, sarta sahabat, sadaya henteu kari.

3035. Kocap Raja kapir gehger kaleungitan, Umar teu aya balik, ponggawa unjukan, „Umar parantos kacandak, kacerek ku Sayid Ali,” kaget Bujahal, „si Umar tai anjing.”

3036. Teu kacatur lalampahan ti peuntingna, isuk tangara muni, kapir maju rampak, ratusan tumpak kuda, rebuan marawa bedil, salusurakan, kadi sagara banjir.

3037. Sayid Ali ngandika ka wadya bala, „kabeh para perjurit, ulah maju perang, jaraga pasangrahan, bisi aya kapir pelit, ngintip di tukang, jaga mangka nastiti.”

3038. „Dimandoran ku sahabat anu tinggal, jeung rama Bubakarsidik, wondening si kupar, kami bae tiluan, Umar Usman reujeung kami, ngalawan perang,” Ali indit tarampil.

3039. Maju rampak tiluan naritih kuda, baris kapir ngadingding, kabeh balad kupar, keuheul taya musuhna, teu aya nu rek dibedil, mung rentang-rentang, musuh ngan tilu siki.

3040. Seot ngamuk Umar ti sabeulah kenca, Usman sabeulah deui, Ali ngamuk tengah, dirubung bedil tumbak, Umar Usman pada gasik, kapir dicacar, kawas ngababad pacing.

3041. Sayid Ali teu merduli musuh rea, karunya abdi leutik, Raja nu diarah, bupati nu karumpak, demang rangga tinggaruling, disabet pedang, rea bupati ngacir.

3042. Henteu lami kacerek Raja Bujahal, dibanting bijil

peujit, saeusi beuteungna, busrat-basret malumcrat, Bulahab Raja Rajami, ngulangkeun gada, rek neunggeul beunang deui.

3043. Dirampidkeun Raja dua sakeupeulan, tuluy dibuntang-banting, peujitna udulan, maot pada harita, caturkeun nu hiji deui, Raja Sujana, pikirna maras-miris.

3044. Awas ningal Ali newak dua Raja, Raja Sujana ngacir, lumpat ninggal balad, poho di karajaan, sieuneun diarah pati, mokprok jeung Umar, Sujana balik deui.

3045. Malik ngenca kapapag ku Sayid Usman, der-tarung silihbanting, Sayid Ali dongkap, Sujana kek dicandak, heat jebot ditampiling, caheumna semplak, sakali ajal pati.

3046. Umar Usman ngamukna amprot-amprotan, rebuan balad kapir, gemprah malalodar, nu hirup paburisasi, Raja tilu ajal pati, katut Bulahab, maot di medan jurit.

3047. Puluh-puluh bupati nu masih tinggal, kabeh masrahkeun diri, lajeng masangrahan, Ali Umar jeung Usman, diiring para bupati, demang jeung ranga, lurah-lurah ngabeui.

3048. Sami ngiring sadayana tatalukan, Umar Usman jeung Ali, dog ka pasangrahan, kabeh pada nepangan, lajeng sujud ka Jeng Nabi, terus munjungan, jeung sadaya nu linggih.

3049. Sanggeus rineh ngurus sadaya jarahan, rupaning tumbak bedil, pedang dihurunan, dimuat kana onta, puluhan onta nu narik, geus kitu budal, Jeng Nabi oge mulih.

3050. Mulihna teh ti dinya terus ka Mekah, kadua dinten sumping, Nabi ngawidian, ka sadaya sahabat, pikeun marulih ka bumi, ngasokeun badan, urut raripuh jurit.

3051. Mentas cape sadaya sami ngeureunan, dua dinten sawengi, Nabi teu kaluar, mung dina waktos solat, berjamaah di masigit, kabeh sahabat, sepuh anom sarumping.

57. SINOM.

3052. Sanggeus aso tina perang, Jeng Nabi di tepas linggih, kempel sadaya sahabat, Abubakar Umar Ali Usma'i „ya kitu deui, Juber *Hajimah* jeung *Pahur*, *Jabid* jeung *Mu'awiyah*, bupati boyongan ngiring, reh can mulang masih ngantosan timbalan.

3053. Jeng Nabi alon mariksa, ka Bubakar jeung ka Ali, „kumaha kabeh boyongan, naha geus dibere ngarti,” Sayid Ali ngalahir, „sadaya parantos maphum, rukun iman jeung Islam, sumawon kalimah kalih, malah-malah parantos dipanghuluan.”

3054. Jeng Nabi deui ngandika, „sukur lamun enggeus rapih, geura pek sina marulang,” lajeng sadaya bupati, pada nyembah ngabakti, para ponggawa marunjung, kabeh sakur boyongan, henteu aya anu kari, pada sujud pamit ti dinya marulang.

3055. Satutasna peperangan, repeh di unggal nagari, ari sanggeus lawas-lawas, opat lima taun leuwih, keur waktu di masigit, Nabi sabadaning sujud, lajeng katatamuan, Malaikat Jabrail, uluk salam „ya Nabi kakasih Allah.”

3056. „Dawuhan Allah taala, putra anjeun Nyai Putri, nya eta Dewi Fatimah, geus meujeuhna palakrami, paparinkeun ka Ali, tulisna dina Lohmahpud, eta enggeus jodona,” Jeng Nabi ngalahir manis, ya Jabrail sumangga ngiring pangersa.”

3057. Sanggeus Jabrail wawarta, aweh salam pamit mulih, les ilang tanpakarana, sanggeus kitu Kangjeng Nabi, lajeng mulih ka bumi, Nabi ka garwana nyaur, „Nyai geura sadia, urang nikahkeun si Nyai, sugan pareng ali daekeun ka Fatmah.”

3058. „Kersaning Allah ta'ala, Fatmah jodona ka Ali,” Siti Hadijah haturan, „dinten mana kersa Gusti, keur nikahkeun si Nyai,” Jeng Nabi deui ngadawuh, „di mana kaburuna,” lajeng Hadijah cacawis, istri-istri sepuh anom dibejaan.

3059. Nabi ngandika ka putra, „Eulis ulah leutik ati, ku ama dipenta suka, rek ditikahkeun ka Ali, putra mama Butolib,”

Fatmah imut nyembah sujud, „ka kersa kangjeng rama, sim abdi sumeja ngiring, menggah abdi teu aya emutan mungpang.”

3060. Jeng Nabi medal kaluar, geus linggih di tepas bumi, sahabat masih kempelan, lajeng Jeng Nabi ngalahir, „eh adi Sayid Ali, karep kaka lamun rempug, reujeung pikiran awak, Fatimah teh geura kawin, kaka suka Fatmah ngajodo ka awak.”

3061. Sayid Ali sujud nyembah, sumungkem ka dampal Gusti, ku tina bingah-bingahna, raos ngemplong ka sawargi, dunya teu katingali, mung Allah nu maha agung, raos taya naraka, bakating resmining galih, nu katingal mung Allah jeung Rasulullah.

3062. „Sadaya dawuh Gamparan, katampi ku asta kalih, bingah taya papadana, saumur nembéan manggih, mangga seja ngiringan, ngembangkeun anu ti payun, kawuwuh abdi maksad, namung ukur dina ati, taya sanes mung margi heurin ku letah.”

3063. Para sahabat sadaya, miarsa piunjuk Ali, sadayana ngarempungan, Jeng Nabi ngalahir deui, ka Abubakarsidik, „sadia keur hajat isuk,” atuh para sahabat, teras nyambungan ka Nabi, sakuatna pada maksud ngiring hajat.

3064. Nya kitu deui sudagar, sakota Mekah badami, pada ngaraku peutingna, keur nawiskeun wening ati, mestakeun Fatmah Ali, wengian ngawitan kumpul, rame nu ngaos kitab, aya Kur'an aya tafsir, katuangan sawengi taya towongna.

3065. Peuting kaganti ku beurang, enjingna kumpul di masjid, sadaya para ulama, para alim para mumin, Sayid Ali geus linggih, panganggona murub ngempur, keketu sorban jubah, lancingan manjeti Keling, gandang dinding sesah pibandingeunana.

3066. Jeng Nabi parantos lenggah, ngantosan Fatimah bijil, teu lami Nyi Putri medal, diiring ku para istri, anu caket nu tebih, aya tilu opat ratus, istri sami maridang, panganggona warni-warni, nu marahal katingalna murub mubyar.

3067. Cahyana Siti Fatimah, tumut ungel dina hadis, henteu aya nu nandingan, estu ratuning pawestri, kadi srangenge bijil, murug mubyar hurung ngempur, widadari sawarga, opat puluh bareng sumping, pada nyandak panganggo jeung seuseungitan.

3068. Ti luhur payungna mega, mega kayas mega kuning, bangsa buburonan dongkap, sugri manuk gede leutik, mayungan Agan Putri, kocap sugri nu tumuwuh, sadaya pada hormat, buah kembang pada bakti, baruahan sakitu lain mangsana.

3069. Geulisna Dewi Fatimah, pawestri satungkeb langit, geulisna dibagi dua, saparo wungkul ka Dewi, ari saparo deui, ka saalam dunya mawur, eta kitu margina, mila Fatimah nu leuwih, nya anjeunna jadi mustika wanodya.

3070. Henteu lila ti harita, Fatimah lebet ka masjid, teras Ali diakadan, ku Kangjeng Nabi pribadi, saksina ti sawargi, Jab-rail Minkail kumpul, Isropil oge dongkap, jeung Ijrail henteu kari, saksi dunya Abubakar Umar Usman.

3071. Sayid Hamzah Juber Abas, sadaya jaradi saksi, sanggeus Ali diakadan, lajeng Fatimah ngabakti, ka rama Kangjeng Nabi, miwah ka sadaya sepuh, sumawonna Ali mah, ka sadaya anu linggih, teu kaliwat kabeh pada sasalaman.

3072. Catur panghormat sudagar, sanggeusna rendengan Ali, sora bedil handaruan, ambreg terebang jeung tanji, jeung tatabeuhan santri, mariem pating jelegur, sajam teu pegat-pegat, dunya geus asa kaindit, lajeng Ali ka karaton jeung Fatimah.

3073. Diiring para ulama, miwah para mu'min-mu'min, para sahabat sadaya, sareng para santri-santri, sumawonna pawestri, randa lanjang anom sepuh, kabeh para sudagar, upacara kanan keru, payung sindur baranang payung eremas.

3074. Di karaton geus sadia, ambeng genep tujuh lapis, ratusan para ulama, pakir miskin alim mu'min, sahabat para santri, sudagar kabeh karumpul, dina sabotna dahar, ngandumkeun ipekah ringgit, sadayana nu ngariung kabagian.

3075. Kacatur waktu harita, datang Sang Raja Ratu Jin, baladna mungghah rebuan, tina meunang beja sidik, selenting bawa angin, yen Kangjeng Nabi mamantu, bakti rebuan dinar, inten sareng ringgit kuning, Raja Jin teh maksudna rek ngalap Islam.

3076. Tutup hajat pangantenan, Raja Jin teras ngabakti, ka Nabi nyuhunkeun Islam, lajeng diwuruk sakali, Bubakar Umar Ali, Usman piwarang ngawuruk, rukun iman jeung Islam, tatag perlente tur titi, wuwuh gemah nagara Mekah Madinah.

3077. Ratna Ayu Siti Fatimah, sareng raka Sayid Ali, geus lenggah di gedong anyar, kenging ngatur nu berbudi, kamar sinempur wangi, cahayana murub mancur, genah nu pangantenan, pameget sinareng istri, teu dicatur lampahna panganten anyar.

3078. Waktosna Siti Fatimah, rendengan ka Sayid Ali, *Senen tanggal opat belas, Rajab* di taun *Jim-ahir*, aya carita deui, majar Jim-awal nu mashur, nu leres duka mana, kitu tumut ungel tulis, saleresna mung Allah nu langkung wikan.

3079. Ari sanggeus lawas-lawas, kacarita Kangjeng Nabi, lajeng ngalih ka Madinah, sadaya sahabat ngiring, Bubakar Umar Ali, Usman sadaya teu kantun, miwah Bagenda Hamzah, di Madinah nyieun masjid, tah nya eta masjid nu aya ayeuna.

3080. Nagara anu raharja, Mekah Madinah jeung Mesir, Turki Istanbul Mukadas, genah sugri para mu'min, jongjon muji ngabakti, dagang layar tani cukul, teu rampog henteu begal, paok paling copet leungit, nu ibadah tengtrem teu aya halangan.

3081. Jurutani pepelakan, sugri nu dipelak jadi, bubuahan kekembangan, cukul jadi jalan mukti, nu leutik suka ati, waras badan sandang cukup, rame ngolah agama, unggal lembur rea santri, nyieun tajug pikeun ngawuruk barudak.

3082. Tunda heula di Madinah, kocap deui raja kapir, nami *Sang Raja Bujana*, kadua *Raja Nujasi*, tilu *Raja Taeri*, Raja tilu enggeus rempug, geus lila susuratan, badami rek nempuh Nabi,

tina rea abdina nu asup Islam.

3083. „Lamun ku urang diumbar, Nabi teu geuwat dibasmi, tangtu tepiswiring beak, reh Muhammad ngaku Nabi, terkadang ngarah pati,” kitu saur Raja tilu, ti dinya mepek balad, reujeung saparabot jurit, pepek lengkep obat pelor bedil tumbak.

3084. Sanggeus lengkep bahan perang, tuluy nangtukeun keur indit, jeung pikeun tepung di jalan, sanggeusna diitung rapih, tuluy kabeh perjurit, sarawuh para tumenggung, sadayana barudal, jumlahna manglaksa keti, ngaleut ngeungkeuy ngambat-ngambat nyatang pinang.

3085. Urang tunda anu budal, kacatur deui Jeng Nabi, dina sabadana solat, dongkap Malekat Jabrail, aweh salam ka Nabi, „assalamu’alaekum, dawuh Nu Maha Akbar, anjeun kedah takitaki, aya tilu raja kapir nu rek datang.”

3086. „Ayeuna eukeur di jalan, baladna manglaksa keti,” Jeng Nabi enggal ngadu’a, nuhun ka Robbul’alamin, Jabrail henteu lami, lajeng amit teras wangsul, lajeng Nabi kempelan, kuma biasa sasari, sepuh anom para sahabat ngajajar.

3087. Jeng Nabi alon ngandika, „eh mama Bagenda Amir, urang bade kadongkapan, musuh gede bangsa kapir, jadi kedah sayagi, tilu Raja nu rek nempuh, ayeuna keur di jalan, urang kedah gancang indit, megat musuh bilih dongkap ka nagara.”

3088. Sayid Ali matur nyembah, „lamun aya widi Gusti, jisim abdi bae mangkat, sareng rama mama Amir,” Amir Hamzah ngalahir, „leres mama oge rempug, putra mah entong jengkar, pun Usman di dieu kemit, mama bae sareng Ki Ali Ki Umar.”

3089. Jeng Nabi alon ngandika, „nya kitu oge peryogi, seug bae geura sadia, kanggo mama mios enjing,” henteu panjang digurit, kocap enjingna geus kumpul, balad dibagi dua, anu mangkat anu kari, eta kitu pangaturan Amir Hamzah.

3090. Catur enggalna geus mangkat, wadya bala mung sa-

eutik, dua ratus cacah jiwa, katut pangejo pangarit, dongkap ka lahan tebih, arah-arah suku gunung, tebihna ti Madinah, lampah lima belas wengi, nya di dinya ngadamelna pasanggrahan.

3091. Geus rapih pasang bandera, umyang hibar sutra kuning, dua dinten katiluna, balad kapir katingali, bandera Islam ngelir, awas katingal ku musuh, kapir minangka nanya, nyeungeut mariem sakali, urang Islam males masang mariemna.

58. PANGKUR

3092. Sadongkapna tilu Raja, hareraneun naha geus tata baris, ngan kari der bae tarung, dumeh tacan ngiberan, kapikiran ku Raja kapir nu tilu, sugan aya sejen raja, nu rek nempuh ka Jeng Nabi.

3093. Ti dinya der tatan-tatan, sarapihna gancang natakeun baris, rebuan kapir nu nempuh, Sayid Ali ngandika, „ingkeun bae si kapir sina ngarubung, awaskeun bae Rajana, anu jadi senapati.”

3094. Balad kapir maju rampak, pasanggrahan Islam dikepung kapir, sakubengna geus kalingkung, rame surak wurahan, bedil ambreg mariem patingalegur, Sayid Ali sareng Hamzah, masih raos-raos linggih.

3095. Balad kapir geus ambregan, Sayid Ali Hamzah kakara indit, nitih kuda *Sekardiu*, *si Dudul* geus dipasang, Sayid Ali Sayid Hamzah bareng ngamuk, katilu Bagenda Umar, kapir jeg kakebut angin.

3096. Musuh nu tanpa wilangan, kawas eurih ku seuneu keuna angin, diamuk sahabat tilu, gemprah babar rebuan, para mantri ponggawa bupati tumpur, geus seueur anu lalumpat, Raja tilu geus kacangking.

3097. Raja Teri jeung Bujana, busrat-basret badanna ting-salewir, Nujasi kacandak hirup, ka Sayid Ali tobat, „sanget-sanget

sim abdi nyuhunkeun ampun, abdi seja lebet Islam, anut ka pangersa Nabi.”

3098. Sayid Ali pok ngandika, „lamun estu maneh anut ka Nabi, hade maneh tetep hirup, tapi mun maneh cidra, enggeus tangtu ku aing rek dilelebu,” Raja Nujasi cong nyembah, yaktos abdi seja ngabdi.”

3099. Raja bupati nu tinggal, demang rangga ponggawa para mantri, seueur keneh anu kantun, kabeh sarujud tobat, kumpul kabeh di pasangrahan ngariung, sugrining rupa pakakas, dimuat kana padati.

3100. Caturkeun bae enggalna, Sayid Ali jeung Amir Hamzah mulih, Umar ngagiring tumenggung, miwah wadya baladna, teu kacatur di jalan sadaya rawuh, Jeng Nabi nuju pepekan, Usman jeung Bubakarsidik.

3101. Sasumpingna Amir Hamzah, uluk salam ka Gusti Kangjeng Nabi, Sayid Ali nyembah sujud, sareng Bagenda Umar, sadayana sahabat sami marunjung, sugri nu ti pangperangan, pada sumungkem ngabakti.

3102. Bagenda Hamzah unjukan, „dua Raja Bujana jeung Taeri, dina medan perang ngamuk, kacandak henteu tobat, atuh pejet saluar badanna ajur, mung hiji raja nu tobat, nya ieu Raja Nujasi.”

3103. Cong Raja Nujasi nyembah, bari ceurik neda ampun ka Nabi, ku Kangjeng Nabi diwuruk, sih ganjaran mualap, lamun tetep ibadah anut ka Rosul, leuwih tina Islam lawas, angot lamun suka sabil.

3104. Raja Nujasi geus Islam, matur deui ka linggih Kangjeng Nabi, „manawi idin Jeng Rosul, abdi neda pangdu'a, seja sabil ngagepuk sadaya kupur, najan jisim abdi misan, moal weleh suka ati.”

3105. „Mung abdi gaduh paneda, saupami maot di lebet

sabil, anak abdi kanggo tugu, ngagentos jadi raja,” Kangjeng Nabi ngandika „nya leuwih sukur, anak teh saha ngaranna,” ngawalon Raja Nujasi.

3106. „Anak abdi pun Nurjaman, taya deui mung eta anak hiji,” Jeng Nabi deui ngadawuh, „nya kula tarima, sarta lamun ayeuna awak rek terus, ngalampahkeun sabilullah, nempuh sugri urang kapir.”

3107. „Ku kula diganjar ngaran, dingaranan *Seh Muhammad Nujasi*,” Sang Raja Nujasi sujud, narimakeun ganjaran, sarta atoh bungangang sagede gunung, sirikna henteu jijingklak, ku tina bungah-bungahna.

3108. Kira-kira geus sabulan, sanggeus beres jarahan dibagi-bagi, bekel sabil ratus rebu, Nujasi matur nyembah, „bade mangkat nalukkeun sadaya kupur,” Nujasi geus kaidinan, sabaladna terus indit.

3109. Abdina dibagi dua, nu saparo ngiring Muhammad Nujasi, nu saparo deui wangsul, sareng putra Nurjaman, kacarios Raja Nujasi geus tarung, mungga meunang opat raja, musuh nu ditempat jurit.

3110. Henteu dicatur tarungna, sanggeus kenging kadua taun leuwih, Nujasi kalangkung suhud, milampah sabilullah, kabeneran perangna digiaya punjul, opat raja enggeus nyerah, nyaranggakeun pati hurip.

3111. Opat Raja nu kasoran, sadayana anut agama Nabi, teras ka *Habesi* nempuh, di dinya kawalahan, mungga maot Nujasi tumekeng umur, diayap ku malaikat, disirib ku widadari.

3112. Baladna nu kantun mulang, halaturan ka Gusti Kangjeng Nabi, lampah Nujasi kaunjuk, sarta wadya baladna, sapertilu anu maot dina pupuh, Jeng Nabi nyandak sahabat, solat goib di masigit.

3113. Balad Nujasi nu tinggal, gegedenna aya lima bupati,

kabehna aya sarebu, sadaya sina mulang, ngajenengkeun putra Nujasi nu kantun, nu ngaran Raden Nurjaman, diangkat jadi narpati.

3114. Sanggeusna tutas timbalan, sadayana bupati sujud pamit, ngabrul sabaturna wangsul, sadungkap ka nagara, ngalam-pahkeun sadawuhan Kangjeng Rasul, Nurjaman diangkat raja, geus ngadeg ngereh nagari.

3115. Sugri raja nu geus Islam, unggal nagri ngajalankeun agami, pada seba saban taun, mun aya nu teu seba, disumpingan ku Umar Usman disaur, dipariksa naon sabab, mun baha ditempuh deui.

3116. Tina Umar Usman galak, raja-raja kabeh pada alajrih, mila jadi tambah lulus, gemah nagri Madinah, taya paling taya copet begal suwung, rampog barandal teu aya, eusi nagri sugih mukti.

3117. Taun-taun gemah harja, mukti ati herang mata tiis ceuli, alim ulama saruhud, jongjon lampah ibadah, taya jalan setan anu ngarubiru, ari sanggeus lawas-lawas, aya deui raja kapir.

3118. Kapir musrik *Raja Lahad*, ngerah pirang-pirang para bupati, jumlahna dek meh sarebu, saratus pangkat raja, gegedenna kapir ngan Lahad nu mashur, kongas ka manca nagara, Raja gede sugih mukti.

3119. Ku margi lega jagatna, seueur Arab nu dagang teras mukim, jeung seueur nu jadi guru, atuh Sang Raja Lahad, sanget keuheul tuluy badami barempug, sareng abdina sadaya, para raja jeung bupati.

3120. Pilahirna Raja Lahad, „nya bibitna anu misti digitik, mun puhuna teu ditempuh, geus tangtu salawasna, ka urangna nyieun rudet nyieun pusing, lamun dibasmi tangkalna, tinangtu beak beresih.”

3121. Sarempugna jung barudal, yutan keten Raja nyandak

perjurit, dua patihna nu mashur, Patih *Kalaberdana*, sareng Patih *Kalaberdangga* nu pamuk, di jalan enggeus mulanan, nanging masih keneh tebih.

3122. Dina Sajarah Ambia, lalakonna Lahad teh ngan saeutik, mung dibujeng nu perelu, ibarat kakaian, dahan-dahan nu seueur henteu dicatur, mung wungkul sapereluna, anu guna baris misil.

3123. Kocap Kangjeng Rasulullah, kadongkapan tatamu Jabarail, „assalamu alaekum, Allah maparin terang, enggeus tangtos anjeun kadongkapan musuh, Raja gede nagri Lahad, baladna manglaksa keti.”

3124. „Ayeuna eukeur di jalan, enggal papag ka nu tebih ti nagri, saena lebah gunung *Hud*.” saur Nabi „sumangga, seja tumut kana timbalan Nu Agung,” Jabrail sanggeus ngiberan, mulih deui ka sawargi.

3125. Jeng Nabi tacan bubarana, masih kumpul bada subuh di masjid, lajeng Jeng Nabi ngadawuh, ka sadaya sahabat, Umar Usman Abubakar anu sepuh, „aeh sadaya sahabat, kaula hatur tingali.”

3126. „Urang bakal katangan, Raja Lahad rek ngarurug nagari, baladna mangpuluh rebu, bupatina ratusan, kudu pegat ku urang lebah gunung Hud, batur urang barejaan, sugan rek marilu sabil.”

3127. Bagenda Umar haturan, „dinten naon ti dieu jengkar Gusti,” Jeng Nabi deui ngadawuh, „dimana kaburuna, geura kumpul sadayana batur-batur, anu jauh barejaan, perlukeun ka paman Amir.”

3128. Umar Usman mundur nyembah, gagancangan nabeuh kendang dititir, piwarangan geus pada jung bungbeng marawa surat, ngabejaan ka sarip-sarip nu jauh, yen bade marapag perang, musuh gede Raja kapir.

3129. Barang katujuh dintenna, sami kempel sadaya para

sarip, saparabot perang pupuh, Sayid Umar jeung Usman, Sayid Hamzah mung Ali anu teu milu, margi nuju kasawatan, geus aya sabulan leuwih.

3130. Sanggeus kumpul wadya bala, teras bae enggal-enggalan Jeng Nabi, ka garwana gura-giru, jeung ka putra Fatimah, ka Bagenda Ali anu eukeur ngangluh, saurna „rek sabilullah, mapag jurit Raja kapir.”

3131. „Raja Lahad nu merangan, rek dipegat ti nu jauh ti nagri, gunung Hud nu rek dijugjug,” Sayid Ali sumeblak, tina sanget palay ngiring Kangjeng Rasul, mung dina waktos harita, geus meh henteu kiat linggih.

3132. Ku Kangjeng Nabi dihulag, „ulah maksa mapan eta keur gering,” terus Kangjeng Nabi lungsur, di luar geus sadia, lajeng budal saparabot perang pupuh, ponggawa para ulama, para sarip katut wajir.

3133. Henteu kacatur di jalan, sasumpingna enggal natakeun baris, masangkeun bandera Rasul, tulis *lafad Muhammad*, sakubengna pasangrahan geus diatur, dikubeng pondok sahabat, sareng pondok sarip-sarip.

3134. Kaopat dinten gantungna, wadya Lahad kawas sagara banjir, reana mangratus rebu, datang ka arah-arrah, pada awas ka bandera Rasul ngempur, eureun kabeh balad Lahad, masangrahan tata baris.

3135. Sanggeus pepeta merenah, wadya Lahad anu manglaksa keti, sakabeh kumpul ngariung, Raja Lahad miwarang, *Mantri Jenggi* diiring balad saratus, ngirim surat ka Madinah, menta talukna Jeng Nabi.

3136. Hentu kacatur di jalan, piwarangan Mantri Jenggi geus nepi, serat parantos kahatur, Sayid Umar nu nampa, pok diaos ungelna „serat kahatur, ka Nabi Raja Madinah, nu ngaku Rasulullahi.”

3137. „Ieu pamenta kaula, geuwat-geuwat andika sujud bakti, tumungkul nyuhunkeun hirup, lamun teu geuwat pasrah, ti ayeuna tangtu ku kula digempur, disaeuran tumbak pedang, bedil pelor obat mimis.”

3138. „Tah eta pamenta kula, sukur pisan mun Nabi gancang bakti, supaya lulus rahayu, salamet wadya bala, mun teu kitu tanwande andika tumpur, tutup surat tulak bala, Raja Lahad ratu sakti.”

3139. Waktu Umar maca surat, ngalaleper tina napsu ngagidir, mun ulah isin ku Rasul, sakabeh piwarangan, enggeus tangtu digesek dijieun lebu, Nabi ngandika „eh Umar, sing sabar sarta sing rintih.”

3140. „Walonan baé ku awak, piwarangan Ki Jenggi sina balik,” Mantri Jenggi pok mihatur, „timbangan Raja Lahad, anjeun boga mantri sabaraha rebu, balad sabaraha laksa..” Seh Umar morongos bengis.

3141. „Eh Jenggi tenjo ku sia, sahabatna Gusti ngan opat siki, saung hiji ge teu pinuh, ngan sakieu-kieuna, wawanenna gede alabatan gunung, sajumlahna balad Lahad, aya dina cinggir aing.”

3142. „Omongkeun ka Raja sia, tah sakitu Jenggi walonan ti aing,” Mantri Jenggi amit mundur, sadayana marulang, henteu lami di jalan Ki Jenggi cunduk, sadungkap-dungkap haturan, salahirna Umar tadi.

3143. Sang Raja Lahad amarah, ngareungeukeun pihatur Mantri Jenggi, napsuna ngagudug-gudug, kakocapkeun enjingna, pukul lima mariem muni jumegur, ger campuh anu parerang, balad Islam balad kapir.

3144. Meled kabeh balad Islam, tina laksa keten perjurit kapir, bedilna ge rebu-rebu, rikat Bagenda Hamzah, Umar Usman ngandika miwarang mundur, sadaya perjurit Islam, mundur ngajaga Jeng Nabi.

3145. Umar Usman Sayid Hamzah, ngamuk rampak baris diubrak-abrik., dicacar sahabat tilu, bangke patumpang-tumpang, balad kapir gemprah puluh-puluh rebu, lahan medan pangperangan, geus beureum euceuy ku getih.

3146. Dina sapajuanana, balad Lahad manglaksa-laksa keti, mapanan sahabat tilu, Bagenda Umar Usman, saban dinten teu eureun-eureun ngaramuk, sadinten gemprah rebuan, geus kawas babadan pacing.

3147. Campuh geus kenging mulanan, balad kapir parantos tambah deui, angger tambah saban minggu, panambah ti nagrina, tina rea balad kapir anu tumpur, mungguh geus tanpa wilangan, diamuk Bagenda Amir.

3148. Tunda anu eukeur perang, kacaturkeun *Raja Habsah* nagari, *Raja Jenggi* Ratu agung, sakti amandra guna, ahli perang rea abdi beunang nempuh, Ratu langkung digjayana, pinter akal tur binangkit.

3149. Anjeunna meunang carita, sumelenting beja bawaning angin, yeh Madinah keur ditempuh, diperangan ku Lahad, Raja gede kaceluk ka awun-awun, ari jago ti Madinah, nu kawentar Sayid Amir.

3150. Raja Habsah ti baheula, banget nyeri ati ku Sayid Amir, margi ramana digempur, ditempuh diperangan, diislamkeun nanging ramana teu taluk, enggalna ku Sayid Hamzah, dibasmi dihukum pati.

3151. Ayeuna parantos terang, yen Madinah ku Lahad keur digitik, Sayid Hamzah tangtu milu, niatna Raja Habsah, ka Bagenda Hamzah niat males hukum, gancangna Sang Raja Habsah, lajeng nimbalan ka Patih.

3152. „Eh Patih *Kalasuteja*, bawa balad urang tepungan jurit, Raja Lahad urang susul, eukeur nempuh Madinah, ku timbangan memang urang teh perelu, nulungan ka Raja Lahad, reh ngingetkeun pancakaki.”

3153. „Kadua boga pihutang, Sayid Hamzah nu boga hutang pati, baheula ama ditempuh, maneh nyaho sorangan, meureun inget waktu ama keur dihukum,” Patih Suteja haturan, „leres pangandika Gusti.”

3154. Teras Den Patih Suteja, nitah nitir kaliwon nabeuh beri, tengah alun-alun ngungkung, gehger di kota Habsah, guyur ibur pagar aya anu ngamuk, tungkeb para ponggawana, pada ngalalayad titir.

3155. Saminggu lengkep sadia, wadya bala katut parabot jurit, baladna mangrebu-rebu, geus tata terus budal, ngaleut ngeungkeuy demang rangga jeung tumenggung, henteu kacatur di jalan, gancangna bae geus nepi.

3156. Raja Habsah miwarangan, hiji mantri ka Raja Lahad wawarti, Mantri teh sakedap tepung, sareng *Patih Berdansah*, Mantri matur „kula piwarangan Ratu, Raja Jenggi Ratu Habsah, sumeja rek nulung jurit.”

3157. Patih Berdansah tangginas, piwarangan dideuheuskeun ka Gusti, Ki Patih haturan gugup, „ieue Mantri ti Habsah, rai Dalem Raja Jenggi bade nulung, ayeuna eukeur di jalan, nyandak rebuan perjurit.”

3158. Raja Lahad bungah manah, „gancang Patih maneh mapag pribadi,” Ki Patih nyembah jung mundur, tepung jeung Raja Habsah, „raka Dalem sanget ngantos Gusti rawuh,” Raja Habsah enggal mangkat, geus tepung pada narpati.

59. SINOM.

3159. Sadongkapna Raja Habsah, lajeng nyarios hal jurit, Raja Lahad cacarita, „tandangna sahabat Nabi, matak kaget teh teuing, enggoning sosoroh ngamuk, istuning matak heran, reh pinter leuwih ti misti, dikurubut ku rebuan henteu beunang.”

3160. „Enggeus kening dua bulan, campuh ngan eureun

ti peuting, teu aya poe kaliwat, tacan mendak suka ati, saban poe kabasmi, balad puluh-puluh rebu, estuning matak aral, sareng jengkel liwat saking, mangga enjing ku rai geura tingalan.”

3161. Sanggeus tatamu miarsa, ngahuleng lebeting galih, ti dinya alon ngandika, „geus adatna bangsa Nabi, keur panguping kangrai, ti baheula ge nya kitu, ningal dina sajarah, Nabi Enoh Nabi Brahim, jalma hiji ku laksana teu katewak.”

3162. „Nanging ulah rentag manah, enjing urang rempug deui, tingali lampahing perang, perjalanan senapati,” Raja Lahad ngalahir, „henteu borong rai Prabu, timbang-timbang ku manah, akal anu baris hasil,” Raja Jenggi ka Raja Lahad nyanggeman.

3163. Caturkeun bae enggalna, barang sanggeus enjing-enjing, jam lima nabeuh tangara, mariem bende jeung beri, sanggeusna ngatur baris, Jenggi Lahad pada maju, sami tarunggang gajah, baladna mangketi-keti, mani nakleuk matak kaget titingalan.

3164. Balad Madinah geus awas, yen musuhna tambah deui, reana tanpa wilangan, Sayid Amir taki-taki, kabeh sahabat ngiring, perjuritna ukur ratus, pada naritih kuda, pakakas pedang jeung tamsir, balad Lahad ngaguruh salusurakan.

3165. Gugup Seh Umar nimbalan, „eh *Saruh Pahur* jeung *Sa'id*, sakabehna balad urang, geuwat-geuwat bawa nyingkir, mo tahan nyangga bedil, temah ruksak lebur ajur,” gancang nu ditimbangan, nu leutik disina nyingkir, balad Lahad diamuk para sahabat.

3166. • *Bilal Hasan Muawiah, Hajimah* nyander lir tatit, sahabat ngaramuk rampak *Abas Jafar Soleh Palih*, wajar-wajir jeung sarip, sadaya sami ngaramuk, para mumin sadaya, urang kapir kitu deui, *Saruh Pakur* ku pedang henteu tareurak.

3167. Burak balad laksa-laksa diamuk ku Sayid Amir, bupati ponggawa gempar, demang rangga ajal pati, cambeti Sayid Amir, sababuk meunang saratus, teu sapira panjangna, namung mun kanggo ngagitik, kasaktenna jadi panjang ratusan gas.

3168. Matihna saperti gelap, mun katoel ajal pati, angot pedangna *Dulfakar*, gurilapna amateni, mariris balad kapir, bugang geus patumpuk-tumpuk, getih kawas cileungcang, matak ketir nu ningali, *Sekardiu* nyogot nyepak matak gemprah.

3169. Nu paeh tanpa wilangan, ponggawa mantri bupati, ngamukna Bagenda Hamzah, kawas anu nyacar pacing, nu katara-jang pasti, jebet terus puput umur, misan di pakalangan, ngan ngaranna anu balik, atuh ceurik anu tutunggon di imah.

3170. Ngamukna Bagenda Hamzah, beuki ngangseg nengah baris, geus deukeut ka pasangrahan, waspada Jenggi ningali, tandangna Sayid Amir, nya katambah-tambah weduk, teu teurak ku pakarang, tumbak bedil teu dihidung, hujan pelor ku anjeunna teu dirasa.

3171. Raja Jenggi Raja Lahad, mimiti atina miris, „boa enya mangke Hamzah, cambukna ka dieu nepi.’ karepna Raja Jenggi, ti papanggungan rek turun, bade nepangan Lahad, tina manah sanget gimir, lajeng bae lungsur sarta ririkipan.

3172. Angkat gancang rurusuhan, diiring gandeuk sahiji, Raja Jenggi enggeus anggang, lirik ka tukang ka gigir, tina sieun ku Amir, asa geus gampleng digebug, raka ti pasangrahan, mapag bari imut leutik, barang tepang lajeng bae sasauran.

3173. „Inggis kaburu ku Hamzah, cambetina leuwih matih,” Raja Jenggi pok haturan, „rai ge nya kitu sami, nanging Bagenda Amir, yaktosna parantos sepuh, kawas teu pati awas, sae akalan sing lantip, urang nyieun piluang di medan perang.”

3174. Raja Lahad heg ngandika, „eta mah teu borong rai,” caturkeun nu campuh perang, mundur kasaput ku wengi, sabalad Sayid Amir, Umar Usman sami mundur, sumping ka pasangrahan, sami unjukan ka Nabi, sabadana muru magrib berjamaah.

60. PUCUNG

3175. Kacaturkeun Raja Lahad keur barempug, sareng Raja

Habsah, patih-patihna marando, Patih Kalaberdansah Kalaberdangga.

3176. Sareng Patih Kalasamudra ngariung, jeung Kalasuteja, akal perang asor kabeh, saban-saban perang teu aya unggulna.

3177. Raja Habsah lajeng bae alon nyaur, „ayeuna akalna, saupami rempang rion, wengi ieu urang ngadamel piluang.”

3178. „Margi Hamzah tetela parantos sepuh, katingal perangna, kawas anu talag-tolog, sugan beunang urang taheunan piluang.”

3179. Raja Lahad nyaur „kakang oge rempug,” Raja Jenggi gancang, marentah papatih kabeh, „peuting ieu kudu nyarieunan lombang.”

3180. „Masing gede sarta jero reujeung alus, sarta kudu rea, dua tilu puluh hade, ti luhurna ulah pisan rek katara.”

3181. Patih tilu sanggeus nampa dawuh Ratu, budal mawa balad, katut parobot jeung obor, sapeupeuting nugar nyarieun piluang.

3182. Lombang anggeus reh ku rebuan dirempug, gede jero rea, ti luarna teu katembong, saanggeusna gancang haturan ka Raja.

3183. Teu kacatur ti peuting kocapkeun isuk, jam lima tangara, tambur nuruntung jeung bende, tanda maju kabeh kana medan perang.

3184. Tingteretet tarompet jalma pahibut, diatur barisna, saperti nu masang gedeg, kiwa tengen papatih jadi pangjawat.

3185. Patih Kalaberdangga nu ti katuhu, baladna laksana, rebuan minangka mandor, kapten kornel bupati ajidan sarsan.

3186. Patih Kalasamudra pangiwa Ratu, baladna sarua, jeung Patih Berdangga oge, henteu beda balad miwah kapalana.

3187. Patih Kalaberdansah payuneun Ratu, baladna laksana, rebuan nu jadi mandor, para mantri para bupati ratusan.

3188. Raja Jenggi Raja Lahad dina panggung, nanging rada anggang, antara satengah poe, tina kandel baladna Patih Berdansa.

3189. Juru telik Madinah enggal miunjuk, ka nu jadi Raja, musuh langkung atos-atos, sabaladna didamel peta pangjawat.

3190. Diaturna melengkung kenca katuhu, ti hilir ti girang, kawas gedeg nganggo sosog, kandel sarta panjang lain di Kieuna.

3191. Sayid Hamzah miarsa telik mihatur, „mun kitu petana, batur urang ge paparo, sabeulahna masing sarua reana.”

3192. „Sayid Umar awak nempuh nu katuhu, jeung batur sahabat, sapuluh sabeulahna teh, sareng balad kiriman ti raja-raja.”

3193. „Sayid Usman nu kenca awak nya nempuh, jeung batur sahabat, kabagi sapuluh oge, sarta balad kiriman ti lima raja.”

3194. „Balad Lahad nu tengah mama nu ngamuk, montong dibaturan, keun mama sorangan bae, Abubakar Bilal tunggu pasangrahan.”

3195. „Ulah jauh nu dua ti Kangjeng Rasul, hayu pada mangkat, musuh geus lila ngadago,” tuluy nabeuh tambur tangara barudal.

3196. „Balad Mekah Madinah ulah rek jauh, jeung rai Bubakar, di dieu jeung Gusti bae, bisi aya perjurit kapir nu marag.”

3197. Teu sapira lobana Islam nu maju, perjurit ti Lahad, teu aya anu ngadenge, sabab balad Madinah saeutik pisan.

3198. Geus paamprok barisan lawan jeung musuh, kapir reujeung Islam, bedil kapir geus morobot, Sayid Umar rikat lir bagong bayangan.

3199. Butbet nyabet ku pedang ngenca ngatuhu, sakalina nilas, puluhan patingjolopong, bangke kapir geus nyusun patumpang-tumpang.

3200. Umar Usman ngamuk teu aya kapaur, pelor tumbak pedang, najan keuna tanpa gawe, sabab henteu aya hiji anu teurak.

3201. Bangke kapir jeung bangke kuda patumpuk, bangke gajah onta, campur jadi hiji bae, anu tatu ngalangsud patingkarandang.

3202. Sayid Umar nempuh barisan katuhu, Usman baris kenca, angganga kira sapoe, beuki lila lahan perang beuki nyingray.

3203. Baris tengah Bagenda Hamzah nu nempuh, geus lami perangna, Bagenda Hamzah dirojong, sora bedil ngaguruh lir cai caah.

3204. Tutunggangan Sayid Amir Sekardiu, kuda anak buta, bedas tur digjaya kahot, ngan geus kolot sami jeung anu nunggang.

3205. Sekardiu dikurubut rebu-rebu, digembrong laksana, tumbak pedang bedil pelor, Sekardiu nyogot nyepak jeung ngadupak.

3206. Sayid Hamzah ngagem cambeti karuhun, musuhna laksana, dicambuk sakali bohbrok, ratus rebu balad kapir anu misan.

3207. Amir Hamzah ngamukna ngenca ngatuhu, teu tahan musuhna, disabet cambeti ambrol, banjir getih bugang-bugang patulayah.

3208. Raja Jenggi Raja Lahad sanget ngungun, geus ketir manahna, sabab Hamzah beuki ngamprot, dua Raja manahna undur-unduran.

61. DURMA.

3209. Sayid Hamzah telenjeng maju ka tengah, baris kandel diberik, balad Raja Lahad, malalundur sadaya, ku tina ngarasa gimir, kudana rikat, ngudag tarik lir mimis.

3210. Kasaktenna cambeti Bagenda Hamzah, mun dianggo ngabasmi, bisa jadi panjang, langkung ti saratus gas, sakabeh anu kagitik, pinasti gemprah, sakali ajal pati.

3211. Sagifikan puluhan musuh nu misan, tilu kali ngagitik, gemprah dua beulah, mila musuhna ruksak, etang ratus kali gitik, paeh rebuan, atuh musuh teh amring.

3212. Sora bedil masih gumuruh teu pegat, poek ku haseup bedil, mariem lir gelap, jume gur tingbaranyay, Sekardiu beuki bengis, ngudag sesepak, balad kapir dibasmi.

3213. Kai Patih Berdansah ambekeun pisan, natakeun deui baris, tambah dikandelan, dina lahan piluang, kaburu cambeti tepi, atuh cilaka, Ki Patih ajal pati.

3214. Gehger balad Lahad Patihna perlaya, matur ka Sri Narpati, yen Patih Berdansah, sirna disabet Hamzah, ngangres Raja Lahad nangis, layon dirawat, dikaluat sakali.

3215. Patih Kalaberdangga kanggo gantina, ngajadi senapati, metakeun barisan, rikat sarta tangginas, gagah sarandal-sirindil, ngalugas pedang, bari ngajingjing bedil.

3216. Langkung ribut campuh perang tutumpuran, ngamusuh jalma hiji, ari batur rea, masih keneh laksana, atuh rea nu balai, perang jeung kanca, malum di medan jurit.

3217. Ratus-ratus nu paeh tina pasea, jeung batur silihgitik, bukbek silihpedang, tina paheula-heula, parebut jalan keur nyingkir, keur panglumpatan, tina sieun ku Amir.

3218. Tina rusuh diamuk Bagenda Hamzah, Kalaberdangga

Patih, baladna laksana, nyedek kana piluang, Bagenda Hamzah tarampil, kudana lumpat, ngudag musuh nu miris.

3219. Hantem ngangseg balad kapir laksa-laksa, ngamreg bedil ti kapir, poek haseup obat, mungguh teu pati awas, Sekardiu rada risi, hate honcewang, reh poek medan jurit.

3220. Kacarios waktosna mangsa harita, dikira duhur ahir, panto langit menga, nerus langit kasapta, di *Lohmahpud* geus katawis, sajratulmuntaha, ragrag daunna hiji.

3221. Sekardiu memangna geus terus rasa, lamun bisa wawarti, „eta lahan beda, urang ulah ka dinya, mangke nemahan balai,” ngan pedah kuda, teu bisa cara jalmi.

3222. Ngan saukur katara cokrom ceulina, bari mundur saeutik, geus merong matana, jeg aya kasieunna, diduga ku Sayid Amir, sieun ku lawan, Sekardiu digitik.

3223. Sekardiu ngejat ngaluncatan lombang, marukan taya deui, di hareupna loba, dua logak kaluncatan, hanjat deui ragrag deui, teu bisa polah, Sekardiu kajepit.

3224. Tilu opat logak masih bisa luncat, geus lima genep kali, surak wadya kupur, ambreg lir gunung rebah, ribut surak tingjarerit, tambur jeung kendang, ribut kawanti-wanti.

3225. Gumuruhna surak geus ayeuh-ayeuhan, kawas banjir jaladri, asa genjlong jagat, gonjing paramudita, balad kapir suka ati, ngabaledogan, batu mangketi-keti.

3226. Nanging tina logak masih ngahontalan, nu tepi ku cambeti, pirang-pirang kupar, nu ragrag kana logak, nu kasabet ku cambeti, ragrag marisan, Bagenda masih budi.

3227. Barang Raja Jenggi sareng Raja Lahad, miarsa surak kapir, yen Bagenda Hamzah, ragrag kana piluang, duaan pada ningali, Patih Berdangga, gancang bae nyirindil.

3228. Bari rusuh marentah ngurubut Hamzah, supaya ajal

pati, hatem dibenturan, ku batu reujeung cadas, keur kitu cambeti nepi, Patih Berdangga, keuna terus ngaguling.

3229. Ditampunan ku Sekardiu ditincak, beuteungna budal-badil, ratus-ratus kupar, nu kasabet ti handap, gemprah sugri nu katapi, Jenggi ngandika, „ulah dareukeut teuing.”

3230. „Kudu mundur ulah rek didareukeutan, bedil ambreg-keun deui, perjurit tambahan,” geus poek haseup obat, piluang pinuh ku mimis, sawarga menga, jol Malekat Ijrail.

3231. Uluk salam „ya Hamzah aulia Allah, kula diutus Gusti, seja nyabut nyawa,” Amir Hamzah ngajawab, ku maos *subhanal-lahi, Allah huakbar*, Sayid Hamzah lastari.

3232. Sareng kuda Bagenda Hamzah wapatna, para Malekat bakti, mapag ti sawarga, widadari ratusan, pada nyarandak wawangi, minyak sawarga, seungitna ngadalingding.

3233. Panto-panto langit tujuh pada muka, Bagenda ka sawar-gi, catur Raja Lahad, jeung rai Raja Habsah, sawapatna Sayid Amir, miwarang surak, rame kawanti-wanti.

3234. Anu ngigel anu jungkir anu baksa, surak campur jeung beri, kendang jeung badingdang, tambur tarompet ear, surak balad tingjarerit, gonjing daratan, kadi sagara banjir.

3235. Balad Islam sahiji taya nu terang, yen Bagenda Amir, wapat ku piluang, temah jalan sawarga, reh tadina masing-masing, Umar jeung Usman, misah nempuhna kapir.

3236. Umar ngulon Bagenda Usman nu ngetan, nempuh ngabasmu kapir, Umar reujeung Usman, nempuh sabeulah sewang, mila taya nu tingali, estu nyorangan, teu nyandak rencang hiji.

3237. Masih jongjon Umar Usman ngamuk rampak, jeung musuh silihbanting, di kulon di wetan, bedil masih ambregan, anu surak tingjarerit, narangtang lawan, dunya asa kaindit.

3238. Kakocapkeun Raja Jenggi sareng Lahad, anu bade

ningali, layon Sayid Hamzah, Raja Lahad ngandika, „kakang mah hoyong tingali, hatena Hamzah, reh sugih ku kawani.”

3239. „Ngan sorangan nempuh jalma laksa-laksa, mila hayang sing sidik, kumaha hatena,” Raja Jenggi nimbalan „teangan layonna Amir, kudu dibeulah, cokot atina Amir.”

3240. Henteu lami layon Bagenda kapendak, pek dibedel sakali, diala atina, disanggakeun ka Raja, Lahad Jenggi naringali, ati Bagenda, estu gede tur gilig.

3241. Meulah deui tilu opat hate kupar, jalmana beunang milih, nu gede sembada, bangun pamuk aduan, pantes wawanenna leuwih, tapi beuktina, hatena leuwih leutik.

3242. Geus ditingal lung dipiceun ati Hamzah, kana piluang deui, campur jeung nu loba, ti dinya Raja Lahad, sareng Jenggi teras mulih, ka pasangrahan, henteu lila reup peuting.

3243. Anu perang dumugi ka wanci isa, mundur lantaran peuting, pada masangrahan, Umar Usman geus dongkap, ka payuneun Kangjeng Nabi, aruluk salam, kabeh sami ngabakti.

3244. Mung Bagenda Hamzah anu henteu aya, Kangjeng Nabi ngalahir, „mana paman Hamzah, naha bet henteu aya,” Umar Usman matur ta'dim, „duka Gamparan, reh perang masing-masing.”

3245. „Abdi tumut saur mama memeh mangkat, kersana rama Gusti, peta nempuh kupar, abdi sareng pun Usman, ti pangjawat kanan keru, kitu kersana, enggoning majeng jurit.”

3246. „Rama Gusti nempuhna barisan tengah, Usman pangjawat keru, abdi anu kanan, ngudag ngaberik kupar, mungkin lami mungkin tebih, teu patembongan, abdi jeung rama Gusti.”

3247. Kangjeng Nabi ngandika „ya rahmat Allah, tangtu jeng rama Amir, geus renge nyawarga, jalanan sabilullah,” teras tungkul Kangjeng Nabi, terang katingal, rama geus di sawargi.

3248. Ambruk sujud sadaya para sahabat, ka pangkon Kangjeng Nabi, narangis sadaya, Umar Usman Bubakar, pat puluh sahabat Nabi, sami pamitan, arek ngamuk ti peuting.

3249. Dawuh Nabi „ayeuna lain mangsana, hina perang ti peuting, sabar bae heula, anggur ngaraos kur'an, anu arapal di ati, saapal-apal, ngajikeun rama Amir.”

3250. Teras ngaos sadaya para sahabat, *kahfi* jeung surat *yasin*, sarta surat rahman, salianna ti eta, tasbeh solawat jeung dikir, muntang ka Allah, nu sipat rahman rahim.

3251. Enjing-enjing jumejur mariem Lahad, tangara budal baris, rebu keten yutan, balad kapir wurahan, Kangjeng Nabi nu dipurih, diparag kupar, arek diarah pati.

3252. Umar Usman jeung kabeh para sahabat, sarip jeung wajir-wajir, enggeus sami budal, sadaya balad Islam, maju kana medan jurit, mandorna Usman, Umar mah senapati.

3253. Balad Jenggi balad Lahad laksa-laksa, ambreg jadi sahiji, ngepung pasanggrahan, Umar Usman ngajaga, jeung kabeh sahabat Nabi, saparabotna, balad kapir diberik.

3254. Nanging tina ku seueur teuing musuhna, meh tikel lima kali, Islam henteu tahan, mundur sabisa-bisa, nganggangan jauh ti Nabi, Umar jeung Usman, perangna getus toh pati.

3255. Beuki jauh perangna Umar jeung Usman, rebuan balad kapir, nu misah ti Umar, terus ka pasanggrahan, puluhan para bupati, katut baladna, rek nangekeun Kangjeng Nabi.

3256. Kangjeng Nabi ku Umar Usman ditinggal, reh musuh keti-keti, Umar beuki anggang, Nabi ngan jeung Bubakar, kabeh sahabat nu kari, geus tingsarelap, mungkurkeun Kangjeng Nabi.

62. PANGKUR.

3257. Burak kabeh balad Islam, lalumpatan nu hirup nyumput

buni, nyararusup buru-buru, geus sabisa-bisana, rea anu asup kana mayit ngunggul, geus saru jeung bugang-bugang, supaya hanteu kaciri.

3258. Umar Usman sabaladna, sadayana pisah jeung Kang-jeng Nabi, rehna tadi nahan musuh, barang geus kawalahan, paburiset nareangan eukeur nyumput, Umar Usman karepotan, jauh papisah jeung baris.

3259. Kangjeng Nabi teras angkat, anu ngiring mung Bubakar pribadi, henteu aya deui batur, sabab anu sejen mah, harita teh eukeur rame perang campuh, Nabi nilar pasanggrahan, ngilari tempat nu suni.

3260. Waspada Bubakar ningal, aya ruyuk tatangkalan laleutik, palebah tutugan gunung, Abubakar haturan, „Gusti itu aya anu ngarunggunuk, sumangga urang ka dinya, eta siga rada suni.”

• 3261. Teras Jeng Nabi Muhammad, angkat alon Abubakar nu ngiring, sasumpingna kana ruyuk, katingal aya guha, Abubakar gancang asup gura-giru, guha lega tur peryoga, geus tetela bijil deui.

3262. Nguningakeun lebet guha, di jerona lalega tur beresih, teras lebet Nabi Rasul, kitu deui Abubakar, tumaninah di lebet katambah singkur, kacaturkeun sasatoan, jeg nu nulung Nabi nyilib.

3263. Manuk tikukur titiran, cangkurawok areunteup dina kai, aya deui anu nulung, bangkong bancet jeung kadal, tapak-tapak disaput kabeh kalimput, aya deui nu mindingan, lancah pasang ramat nawing.

3264. Salegana lawang guha, kalimputan ku ramat lancah ngadingding, Jeng Nabi lajeng ngadawuh, „ku naon ieu paman tadi caang ayeuna bet jadi mendung,” Bubakar hatur uninga, „lawangna nganggo pinpinding.”

3265. „Lancah nulungan ka urang, lawang guha pinuh ku

ramat ngadingding, pambrih guha tembong samun,” dina waktos harita, aya hiji oray welang ngudag muru, rek macok ka Abubakar, anjeunna ngajengkat luncat.

3266. „Paman aya naon ngejat,” cek Bubakar „aya oray sahiji, bade macok kana suku,” Nabi muka lambena, cahya waos gumilang oray katimu, heg paman enggal paehan, sunat margi sato matih.”

3267. Enggal oray ditunggulan, ti harita asalna sato matih, sunat ku urang digempur, dibasmi dipaehan, kocap balad-balad kapid tingalapruk, papencar pada neangan, Nabi teu acan kapanggih.

3268. Beh nenjo gerembel bala, nu jaradi tatangkalan laleutik, ratusan kapid ngajugjug, manukna haliberan, cek nu ngudag „eta leuweung tempat manuk, tangtu mo aya jalmaan, nu ngahaja ngadon cicing.”

3269. „Tambah diramatan lancah, di handapna bangkong bancet laleutik, puguh eta guha samun, moal aya eusian,” balad kapid nu nyarusul tuluy laju, keur kitu bet aya cacak, haben disada pandeuri.

3270. Disada taya eureunna, balad kapid aya nu malik deui, omongna „galur kapungkur, lamun cacak disada, biasana ti jelema tara jauh,” tuluy sahiji ponggawa, nyokot hiji batu leutik.

3271. Kira sagede peureupna, ditenggorkeun ka jero guha tarik, keuna waos Kangjeng Rasul, ti payun waos hias, potong pisan papak jadi tambah alus, kawas beunang ngagusaran, atuh matak wuwuh manis.

3272. Mila nepi ka ayeuna meunang sunat tumurun ka kiwari, urang digusaran huntu, sunat ngalap ti dinya, tina awit Jeng Nabi waktu dibentur, dina waktu perang Lahad, nu ramena taya tanding.

3273. Kacarios Abubakar, harita teh nangis tina prihatin,

nyuhunkeun ka Anu Agung, neda pitulung Allah, sumawonna panedana Kangjeng Rosul, tuluy Jabarail dongkap, ngemban dawuhan Yang Widi.

3274. Sanggeus salamna dijawab, Jabarail enggal bae ngalahir, „margina Nu Maha Agung, henteu acan nulungan bongan anjeun nyalindung ka guha samun, henteu neda ka Pangeran, mila pi-nanggih prihatin.”

3275. „Ayeuna anjeun geus tobat, antos bae sabar sakedap deui,” Jabarail musna mundur, ngungun anu ditinggal, prihatinna Bubakar kalangkung-langkung, reh sahabat anu roa, teu aya tembong sahiji.

3276. Tunda anu eukeur sesah, kacaturkeun di Madinah nagari. Sayid Ali masih ngangluh, tacan aya mendana, kasawatna henteu maju henteu mundur, prihatos Siti Fatimah, reh seueur nu jadi galih.

3277. Emut hawatos ka rama, tina medan perang teu kenging warti, asor atanapi unggul, lajeng Siti Fatimah, megat jalma ngadeg lebah jalan nunggu, sugan aya anu liwat, ti pangperangan rek balik.

3278. Teu lami aya nu datang, aki-aki ngagembol rebag-rebig, kundang iteuk bangun ridu, Siti Fatimah mariksa, „nu ti mana aeh aki nu jajaluk,” aki-aki teh ngajawab, „ti pangperangan rek balik.”

3279. Fatimah deui mariksa, „sukur aki kumaha ama kami, perangna asor ta unggul,” aki-aki ngajawab, „ya Fatimah mung Allah nu Maya Agung,” mindo ditanya jawabna, mung Allah anu tingali.”

3280. Siti Fatimah nalangsa, „naha aki jawab teh kitu teuing,” aki teh deui ngawangsul, „mung Allah nu uninga,” Fatmah nyaur „lamun kitu aki hayu, jeung kula urang ka imah, haturan ka kakang Ali.”

3281. Lajeng aki sareng Fatmah, sup ka bumi matur ka Bagenda Ali, pokna „aya anu cunduk, mulang ti pangperangan, ngajawabna ngan Allah sipat alimun, mindo mingtelu jawabna, ngan Allah anu tingali.”

3282. Teras Sayid Ali nanya, „kudu terang aki kumaha Nabi, perangna asor ta unggul,” aki gancang ngajawab, „aeh Ali mung Allah sipat kodirun,” ngajerit Siti Fatimah, bari ngarontok ka Ali.

3283. Sasambatna matak welas, „aduh ama putra seja dek ngiring, abdi henteu niat kanton, maksud bade nyarengan, mun lalaki tangtos abdi enggal nyusul,” ti dinya Ali ngandika, „kakang mun teu nuju gering.”

3284. „Lamun kakang badan sehat, tangtu pisan kakang bumela pati,” aki teh ti dinya matur, „mungguh badan kaula, upamina ku Nabi dialap mantu, gering payah mo dirasa, tangtu ayeuna ge indit.”

3285. Barang Bagenda miarsa, kecap aki mudigdig manah gilig, neut gugah jung bae nangtung, ngagibrigkeun salira, kasa-watna dikirab sakali mabur, ngadadak damang harita, teras ngang-go dangdos jurit.

3286. Saged saparabot perang, *Abdulpakar* pedangna geus dicanking, nyaur ka anu dikantun, „eulis mangka tawekal, kakang seja nyusul ama Kangjeng Rasul,” Fatmah nangis bari jawab, maos alhamdulillah.

3287. „Muga dipasihana kuat, ka sadaya pangiring ama Nabi,” Sayid Ali medal gugup, si *Dudul* geus sadia, didangdanan di latar enggeus ngabagug, dipancal direngdeng derap, lumpat gancang manan mimis.

3288. Sakolepat enggeus anggang, gancangna teh estu henteu aya tanding, tatapi aki ti payun, leumpangna teu kaliwat, manah Ali tangtu aki-aki nyamur, horeng aki malaikat, Jabarail ti sa-wargi.

3289. Henteu kantos kenging sajam, ti Madinah ka gunung Hud geus nepi, pasanggrahan Nabi samun, aki-aki geus musna, Sayid Ali manahna kalangkung bingung, bus lebet ka pasanggrahan, di jero tiiseun jempling.

3290. Teu aya jalma saurang, ewuh manah ngahuleng Sayid Ali, lirik ngaler lirik ngidul, katingal lapat-lapat, pondok kapir haseupna patingpeledug, teras Sayid Ali petak, kaget kabeh balad kapir.

3291. Kapir pada ngira gelap, henteu nyangka petakna Sayid Ali, ceuk sawareh gunung bitu, para sahabat miarsa, „ieu naon kawas sada gunung bitu, sangkana Umar jeung Usman, atanapi Sayid Ali.”

3292. Mindo Sayid Ali petak, lajeng bae Umar Usman barijil, tetela yen Ali rawuh, teras nyampeurkeun pisan, Bubakar ge di lebet guha ngarungu, haturan ka Nabi Allah, „sora petak putra Ali.”

3293. Dawuhan Jeng Nabi „moal, kapan Sayid Ali pinuju gering,” pek Ali petak katilu, matur deui Bubakar, „sidik pisan petakna Ali saestu,” lajeng Kangjeng Nabi medal, jeung Bubakar larak-lirik.

3294. Angkat rek ka pasanggrahan, Sayid Ali geus waspada ningali, teras mapag ambruk sujud, Bagenda ngaras dampal, bari nangis kumureb ka dampal Rasul, sanggeus Sayid Ali ngaras, di pasanggrahan lalinggih.

3295. Ngariung para sahabat, sadayana parantos kempel deui, lajeng ngandika Jeng Rasul, „sukur alhamdulillah, batur-batur kabeh sahabat geus kumpul, salamet taya kakurang, salian ti abdi leutik.”

3296. Sadaya pek sasalaman, Abubakar Umar Usman jeung Ali, taya sahabat kalarung, sanggeusna sasalaman, cacarios lampahing perang ditutur, nyaurkeun Bagenda Hamzah, anu henteu aya sumping.

3297. Jeng Nabi lirik ngandika, „geus tetela paman Hamzah nyawargi, ulah diparake ngungun, maotna paman Hamzah, sabi-lullah tetep di sawarga agung, ngan layonna tareangan, poma masing kaparanggih.”

3298. Tacan tutup sasauran, balad kapir ambreg rek nangek Nabi, ngageder mangrebu-rebu, rame sora kendangna, sora musuh ngaguruh lir gunung urug, Umar Usman tata balad, sesana, nu tadi jurit.

3299. Umar Usman geus iatna, sabaturna para sahabat tadi, enggal Sayid Ali matur, ka Gusti Rasulullah, „neda rilah sareng pangdu'a Jeng Rasul,” Nabi Mustofa ngidinan, Sayid Ali nyembah pamit.

3300. Nyoren pedang Abdulfakar, nitih kuda si Dudul geus maranti, kuda lumpat nyander mangprung, mesat kadia barat, sakolepat ka barisan musuh cunduk, digembrong para ponggawa, perjurit mangketi-keti.

3301. Bungah manahna Bagenda, breg diambreg dihujan an pelor mimis, gada pedang rebu-rebu, manah Bagenda suka, lir dirubung parawan anu arayu, pelor gada tumbak pedang, raosna ciwit nu geulis.

3302. Heran kabeh balad kupar, jalma hiji dirubung laksa keti, kawas teu gimir sarambut, pamalarna Bagenda, memang ngarah dirubung ku laksa rebu, diarah kumpulna balad, kapten kornel jeung bupati.

3303. Geus pinuh ku balad kupar, seueur pisan para mantri bupati, Bagenda tanggah ka luhur, teras ngaos bismilah, bari teras pedang Dulpakar dicabut, gigis kabeh balad kupar, reh pamor Dulpakar bijil.

3304. Teras disabetkeun pisan, ratus-ratus perjurit ajal pati, nyabetna mindo mintelu, bangke patumpang-tumpang, ngamukna teh kuda kajinan si Dudul, nyogot nyepak jeung ngadupak, balad kapir tinggaruling.

3305. Mundur kabeh balad kupar, anu masih bisa ngorondang nyingkir, anu cageur lumpat rusuh, loba nu silihseundak, papaheula jeung baturna silihpentung, silihsurung silihdupak, tina campuh campur risi.

3306. Bagenda Ali ngamanah, „abdi leutik mun diamuk ku aing, mantri bupati tumanggung, geus tangtu tutumpesan, tapi cumah henteu perelu diamuk, karunya bae nu aya, mending Raja nu diberik.”

3307. Ti dinya teras ditinggal, laksa keti balad teu diperduli, Rajana anu diburu, Lahad jeung Raja Habsah, Raja dua harita teh keur ngariung, nyaurkeun „nu eukeur perang, ti Madinah datang deui.”

3308. „Tapi ngan nyorangan pisan, ceuk carita ngaran Bagenda Ali,” Raja ngagikgik gumuyu, miarsa nu unjukan, bari nangtang „sanajan tambah sarebu, urang moal enya ngejat, komo ieu ngan sahiji.”

3309. „Asana hamo sapira, jalma hiji najan kulitna beusi, sarta tulangna parunggu, mo enya bisa tahan, Sayid Ali najan aya puluh-puluh, ulah dipake salempang, ulah aya ati gimir.”

3310. Jenggi nambahan ngandika, „Sayid Ali mo bisa ngambah langit, cenah najan bisa ngapung, bisa ngapak buwana, ngambah mega bisa nerus bumi pitu, tempuhkeun ka Raja Habsah, Jenggi nu baris ngaberik.”

3311. Tacan tutup sasauran, dua Raja nu ngupat Sayid Ali, si Dudul nyeot jeg ulung, balad kandel laksaan, dirumpakan nyewuk kana tengah pupuh, nu karumpak bayak gempar, seueur nu teu menyat deui.

3312. Si Dudul rikat lumpatna, sakolepat ka papanggungan nepi, panggung didupakan rubuh, eusina paburiset, dua Raja dicandak diacung-acung, dirampid ku asta kiwa, ambreg ponggawa jeung mantri.

3313. Pada nulungan Rajana, para mantri ponggawa jeung bupati, ribut nu ngadek nu nyuduk, nu ngagada nu numbak, Raja Jenggi pek dianggo bubak-babuk, pegat sabukna melesat, ucul tina tangan Ali.

3314. Wantuning Jenggi kajinan, sauculna ti tangan Ali ngacir, mangprung lumpat tuluy kabur, wadya balad ditinggal, henteu balik ka nagri terus ka gunung, lantaran sieun diudag, kapok dipake babanting.

3315. Patihna Kalasuteja, sabaladna gehger leungiteun Gusti, duka paeh duka hirup, budal pada neangan, kacaturkeun Raja Lahad keur direbut, dirubung para ponggawa, bupati jeung para mantri.

3316. Totojalan jejeplukan, leungeun dua dirampidkeun ku Ali, bari dijangiang dijungjung, dironjatan ponggawa, nu ngaronjat ponggawa disabet tumpur, pulu-puluh tingjaropak, nu wani nemahan pati.

3317. Weleheun para ponggawa, taya anu wani deukeut ka Ali, Sayid Ali teras nyaur, „eh sakabeh ponggawa, ulah weléh sakarep sia diturut, bisi masih panasaran, beakkeun saakal budi.”

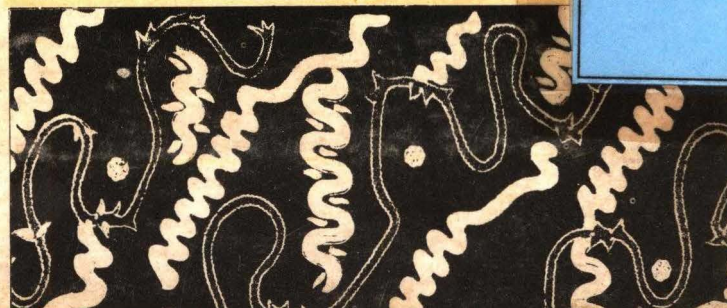
3318. „Mun aing ngarah ngaruksak, ka maraneh para ponggawa mantri, demang aria tumenggung, hamo kungsi lima jam, tangtu tumpes sabatur sia talumpur, urang henteu malar bugang, mending hirup asal ngabdi.”

3319. „Nu matak maneh ditinggal, sabab aing henteu arek merduli, ngan muru nu jadi Ratu, ayeuna enggeus beunang, Ratu maneh tah deuleu enggeus ngaringkuk, tapi moal dipaehan, suganna rek tuluy ngabdi.”

3320. „Ayeuna urang rek nanya, ka sakabeh para mantri bupati, menta jawab anu tangtu, arek tungkul ta baha, meungpeung masih aya dina lahan pupuh,” para bupati haturan, „sadya sumeja ngabdi.”



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpus
Jend